

**ANALISIS KINERJA KEUANGAN PT. BRI SYARIAH
DENGAN MENGGUNAKAN PENDEKATAN RASIO *RISK
PROFILE, GOOD CORPORATE GOVERNANCE, EARNINGS,
AND CAPITAL* TAHUN 2015-2017**



SKRIPSI

Diajukan Kepada Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam
IAIN Purwokerto Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat
Guna Memperoleh Gelar Sarjana Ekonomi (S.E)

IAIN PURWOKERTO

Oleh :

NUR DAROJAH ROMADHONI

NIM. 1617202114

**JURUSAN PERBANKAN SYARIAH
FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS ISLAM
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
PURWOKERTO**

2020

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : **Nur Darojah Romadhoni**
NIM : **1617202114**
Jenjang : S. 1
Fakultas : Ekonomi dan Bisnis Islam
Jurusan : Perbankan Syariah
Program Studi : Perbankan Syariah
Judul Skripsi : Analisis Kinerja Keuangan PT. BRI Syari'ah
dengan Menggunakan Pendekatan Rasio *Risk Profile, Good Corporate Governance, Earnings, and Capital* Tahun 2015-2017

Menyatakan bahwa Naskah Skripsi ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian/karya saya sendiri kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya.

IAIN PURWOKERTO

Purwokerto, 11 Mei 2020

Saya yang menyatakan,



Nur Darojah Romadhoni
NIM. 1617202114

PENGESAHAN

Skripsi Berjudul

Analisis Kinerja Keuangan PT. BRI
dengan Menggunakan Pendekatan Rasio Risk Profile, Good Corporate
Governance, Earnings, and Capital Tahun 2015-

Yang disusun oleh Saudari Nur Darojah Romadhoni NIM.161720211
Jurusan/Program Studi Perbankan Syariah Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam Institut
Agama Islam Negeri Purwokerto, telah diujikan pada hari Kamis tanggal 04 Juni 2020
dan dinyatakan telah memenuhi syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Ekonomi (S.E.)
oleh Sidang Dewan Penguji Skripsi.

Ketua Sidang/Penguji




Dr. H. Fathul An-Nudin Aziz,
NIP. 19680403 199403 1

Sekretaris Sidang/Penguji



Rahmini Hadi, S.E., M.Si.
NIP. 19701224 200501 2

Pembimbing/Penguji



Akhris Fuadatis Solikha, S.E., M.Si.
NIDN. 2009039301

IAIN PURWOKERTO

Purwokerto, 26 Juni 2020

Mengetahui/Mengesahkan

Dekan



Dr. H. Jamal Abdul Aziz,
NIP. 19730921 200212

NOTA DINAS PEMBIMBING

Kepada
Yth: Dekan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam
IAIN Purwokerto
di-
Purwokerto.

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Setelah melakukan bimbingan, telaah, arahan, dan koreksi terhadap penulisan skripsi dari saudari Nur Darojah Romadhoni NIM. 1617202114 yang berjudul :

Analisis Kinerja Keuangan PT. BRI Syariah dengan Menggunakan Pendekatan Rasio *Risk Profile*, *Good Corporate Governance*, *Earnings*, and *Capital* Tahun 2015-2017

saya berpendapat bahwa skripsi tersebut sudah dapat diajukan kepada Dekan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam, IAIN Purwokerto untuk diujikan dalam rangka memperoleh gelar Sarjana dalam Ilmu Ekonomi Syari'ah (S.E.).

IAIN PURWOKERTO

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Purwokerto, 15 Mei 2020

Pembimbing



Akhris Fuadatis Sholikha, SE., M. Si.

NIDN. 2009039301

**ANALYSIS OF FINANCIAL PERFORMANCE PT. BRI SYARIAH USING
RISK PROFILE, GOOD CORPORATE GOVERNANCE, EARNINGS,
AND CAPITAL RATIO APPROACHES PERIOD 2015-2017**

Nur Darojah Romadhoni

NIM. 1617202114

E-mail: nurdarojahxiipa4@gmail.com

*Study Program of Islamic Banking Islamic Economic and Business Faculty
State Institute of Islamic Studies (IAIN) Purwokerto*

ABSTRACT

The purpose of this study was to determine the financial performance of PT. BRI Syariah using the RGEC ratio approach for the 2015-2017 period. The population in this study were all PT. BRI Syariah by using a sampling technique in the form of saturated sampling namely PT. BRI Syariah. The variable used is a variable from the RGEC ratio itself.

This research is a quantitative research with descriptive approach. Analysis of the data used is RGEC analysis consisting of Risk Profile measured by financing risk (NPF) and liquidity risk (FDR), GCG factors seen from the company's self assessment report, Earnings factors measured by the ratio of ROA, ROE, NIM, and BOPO. While the Capital factor is measured by CAR.

The results of this study indicate that from the analysis conducted that the performance of PT. BRI Syari'ah during the 2015-2017 period overall showed fluctuating results. Risk Profile Factors of PT. BRI Syariah 2015-2017 period included in the category of "Very Healthy". Assessment of GCG aspects of PT. BRI Syariah 2015-2017 period also includes the "Healthy" category. For earnings factors, PT. BRI Syariah in the 2015-2017 period is included in the "Healthy" category. While the Capital factor proves that PT. BRI Syariah 2015-2017 period has good capital by getting the category of "Very Healthy".

Keywords: Bank Financial Performance, RGEC Ratio.

**ANALISIS KINERJA KEUANGAN PT. BRI SYARIAH DENGAN
MENGUNAKAN PENDEKATAN RASIO *RISK PROFILE, GOOD
CORPORATE GOVERNANCE, EARNINGS, AND CAPITAL*
TAHUN 2015-2017**

Oleh: Nur Darojah Romadhoni
NIM. 1617202114
E-mail: nurdarajahxiipa4@gmail.com

ABSTRAK

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui kinerja keuangan PT. BRI Syari'ah dengan menggunakan pendekatan rasio RGEC periode 2015-2017. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh PT. BRI Syariah dengan menggunakan teknik pengambilan sampel berupa *saturated sampling* yaitu PT. BRI Syariah. Variabel yang digunakan adalah variabel dari rasio RGEC itu sendiri.

Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dengan pendekatan deskriptif. Analisa data yang digunakan adalah analisa RGEC yang terdiri dari *Risk Profile* diukur dengan risiko pembiayaan (NPF) dan risiko likuiditas (FDR), faktor GCG dilihat dari laporan *self assessment* perusahaan, faktor *Earnings* yang diukur dengan rasio ROA, ROE, NIM, dan BOPO. Sedangkan faktor *Capital* diukur dengan CAR.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa dari analisis yang dilakukan bahwa kinerja PT. BRI Syari'ah selama periode 2015-2017 secara keseluruhan menunjukkan hasil yang fluktuatif. Faktor *Risk Profile* PT. BRI Syariah periode 2015-2017 termasuk kategori "Sehat". Penilaian aspek GCG PT. BRI Syariah periode 2015-2017 juga termasuk kategori "Sehat". Untuk faktor *Earnings* PT. BRI Syariah pada periode 2015-2017 termasuk kategori "Sehat". Sedangkan faktor *Capital* membuktikan PT. BRI Syariah periode 2015-2017 memiliki modal yang baik dengan mendapatkan kategori "Sangat Sehat".

Kata kunci : Kinerja Keuangan Bank, Rasio RGEC.

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-INDONESIA

Transliterasi kata-kata yang dipakai dalam penelitian skripsi ini berpedoman pada Surat Keputusan Bersama antara Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI. Nomor 158/1987 dan Nomor : 0543b/U/1987.

1. Konsonan tunggal

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ا	Alif	Tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	Ba'	B	Be
ت	Ta	T	Te
ث	Ša	Š	es (dengan titik di atas)
ج	Jim	J	Je
ح	ha	H	ha (dengan titik di bawah)
خ	kha'	Kh	ka dan ha
د	Dal	D	De
ذ	Žal	Ž	zet (dengan titik di atas)
ر	ra'	R	Er
ز	Zai	Z	Zet
س	Sin	S	Es
ش	Syin	Sy	es dan ye
ص	šad	Š	es (dengan titik di bawah)
ض	d'ad	d'	de (dengan titik di bawah)
ط	ṭa	Ṭ	te (dengan titik di bawah)
ظ	za	Ž	zet (dengan titik di bawah)
ع	'ain	'	koma terbalik ke atas
غ	gain	G	Ge
ف	Fa'	F	Ef
ق	qaf	Q	Qi
ك	kaf	K	Ka
ل	lam	L	'el

م	mim	M	'em
ن	nun	N	'en
و	wawu	W	We
ه	ha	H	Ha
ء	hamzah	'	Apostrof
ي	ya	Y	Ye

2. Konsonan Rangkap karena syaddah ditulis rangkap.

متعددة	Ditulis	Muta'addiah
عدة	ditulis	'iddah

3. Ta'marbutah di akhir kata bila dimatikan ditulis h.

حكمة	Ditulis	Hikmah
جزية	ditulis	Jizyah

(ketentuan ini tidak dierlukan pada kata-kata Arab yang sudah terserap ke dalam Bahasa Indonesia, seperti zakat, salat dan sebagainya, kecuali bila dikehendaki lafal aslinya).

- a. Bila diikuti dengan kata sanadang "al" serta bacaan kedua itu terpisah, maka ditulis dengan h

كرامة الأولياء	Ditulis	Karamah al-auliya'
----------------	---------	--------------------

- b. Bila ta'marbutoh hidup atau dengan harakat, *fathah* atau *kasrah* atau *dammah* ditulis dengan

زكاة لفطر	Ditulis	Karamah al-auliya'
-----------	---------	--------------------

4. Vokal pendek

َ	Fathah	ditulis	A
ِ	Kasrah	ditulis	I
ُ	Dammah	ditulis	U

5. Vokal panjang

1.	Fathah + alif	ditulis	A
	جاهلية	ditulis	Jahiliyah
2.	Fathah + ya'	ditulis	A
	تنس	ditulis	tansa
3.	Kasrah + ya' mati	ditulis	i
	كريم	ditulis	Karim
4.	Dammah + wawu mati	ditulis	U
	فروض	ditulis	furud

6. Vokal rangkap

1.	Fathah + ya' mati	ditulis	Ai
	بينكم	ditulis	bainakum
2.	Fathah + wawu mati	ditulis	Au
	قول	ditulis	qaul

7. Vokal yang berurutan dalam satu kata dipisahkan dengan apostrof

أنتم	ditulis	a'antum
أعدت	ditulis	u'iddat
تن شكرتم	Ditulis	la'in syakartum

8. Kata sandang alif + lam

a. Bila diikuti huruf qomariyyah

القرآن	ditulis	a'antum
القياس	ditulis	u'iddat

b. Bila diikuti huruf syamsiyyah ditulis dengan menggunakan harus syamsiyyah yang mengikutinya, serta menggunakan huruf I (el)-nya.

السماء	ditulis	a'antum
الشمس	ditulis	u'iddat

9. Penulisan kata-kata dalam rangkaian kalimat

Ditulis menurut bunyi atau pengucapannya.

ذوئ الفروض	ditulis	Zawi al-furud
أهل السنة	ditulis	Ahl as-sunnah



IAIN PURWOKERTO

KATA PENGANTAR

Puji syukur kehadirat Allah SWT. yang telah memberikan kesempatan kepada peneliti, sehingga peneliti dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “Analisis Kinerja Keuangan PT. BRI Syari’ah dengan Menggunakan Pendekatan Rasio *Risk Profile, Good Corporate Governance, Earnings, and Capital* Tahun 2015-2017” Shalawat serta salam semoga senantiasa tercurahkan kepada Nabi Agung Muhammad SAW. sang revolusioner umat Islam.

Oleh karena itu, pada kesempatan ini peneliti menyampaikan ucapan dalam penulisan skripsi ini tidak lepas dari adanya bimbingan, bantuan, dan dukungan dari berbagai pihak terimakasih dan penghargaan setinggi-tingginya kepada :

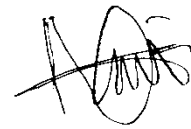
1. Dr. H. Moh. Roqib, M.Ag. Rektor IAIN Purwokerto.
2. Dr. Fauzi, M.Ag. Wakil Rektor I IAIN Purwokerto.
3. Dr. H. Ridwan, M.Ag. Wakil Rektor II IAIN Purwokerto.
4. Dr. H. Sulkhan Chakim. S.Ag., M.M. Wakil Rektor III IAIN Purwokerto.
5. Dr. H. Jamal Abdul Aziz, M.Ag. Dekan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam IAIN Purwokerto.
6. Yoiz Shofwa Shafrani SP., M.Si. Ketua Jurusan Perbankan Syariah IAIN Purwokerto.
7. Akhris Fuadais Sholikha, S.E., M.Si. selaku pembimbing terimakasih karena telah meluangkan waktu, tenaga, dan pikirannya untuk memberikan bimbingan dalam penyusunan skripsi ini.
8. Segenap dosen dan staf administrasi IAIN Purwokerto.
9. PT. Bank Rakyat Indonesia Syariah, Tbk.
10. Kedua orang tuaku Bapak Joko Prayitno S.H. dan Ibu Triwiyatun Djuli Handayani S.H. terimakasih atas do’a, kasih sayang dan dukungan moril serta materinya, sehingga tugas ini terselesaikan dengan baik, serta kakak ku Nur Habibi Furqon dan Diah Tri Nureni juga adekku tersayang Nur Latifah dan keponakanku Anan, Alfa, dan Khalid.
11. Keluarga besar Perbankan Syariah C angkatan 2016.

12. Teruntuk kakak tingkat Fahim Rusdiana, Wahyu Shabikah Anani, Diah Purbo, dll., yang tidak bisa disebutkan satu persatu terimakasih banyak atas semua saran, semangatnya, dan motivasinya.
13. Keluarga besar KSEI IAIN Purwokerto.
14. Teman-teman KKN PAR angkatan ke-44 kelompok 24 Desa Luwung.
15. Teman -teman seperjuangan yang telah memberikan motivasi dan bantuan sehingga terwujud skripsi ini.

Semoga Allah SWT. berkenan membalas semua kebaikan yang telah kalian berikan kepada penulis. Dengan terselesaikannya skripsi ini, penulis menyadari masih banyak terdapat kesalahan maupun kekurangan dalam skripsi ini. Namun besar harapan penulis untuk mendapatkan masukan agar apa yang tertulis dalam skripsi ini dapat memberikan sumbang, menjadi bahan masukan dan memberikan manfaat bagi semua pihak. Amin yarabbal ‘alamin.

Purwokerto, 15 Mei 2020.

IAIN PURWOK



Nur Darojah Romadhoni
NIM. 1617202114

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PERNYATAAN KEASLIAN	ii
HALAMAN PENGESAHAN	iii
NOTA DINAS PEMBIMBING	iv
ABSTRAK	v
PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN	vii
KATA PENGANTAR	xi
DAFTAR ISI	xiii
DAFTAR TABEL	xv
DAFTAR GAMBAR	xvii
DAFTAR SINGKATAN	xviii
DAFTAR LAMPIRAN	xix
BAB I : PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah.....	11
C. Tujuan Penelitian dan Kegunaan Penelitian	12
BAB II : LANDASAN TEORI	
A. Bank Syari'ah	14
B. Kinerja Keuangan Bank.....	16
1. Laporan Keuangan	16
2. Rasio Keuangan	18
C. Tingkat Kesehatan Bank Metode RGEC	21
1. Kesehatan Bank Syariah	21
2. Metode RGEC	24
D. Kerangka Pemikiran	31
E. Kajian Pustaka	33
BAB III : METODE PENELITIAN	
A. Jenis Penelitian dan Pendekatan	39
B. Tempat dan Waktu Penelitian.....	39

C. Subjek dan Objek Penelitian.....	39
D. Populasi dan Sampel Penelitian.....	40
E. Variabel dan Indikator Penelitian	40
F. Sumber Data	41
G. Teknik Pengumpulan Data.....	41
H. Teknik Analisis Data	42
BAB IV : HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	
A. Gambaran Umum Tempat Penelitian	50
1. Data Umum.....	50
a. Sejarah PT. BRI Syariah.....	50
b. Visi dan Misi PT. BRI Syariah	51
c. Struktur Organisasi PT. BRI Syariah	51
d. Produk dan Jasa PT. BRI Syariah.....	52
2. Data Khusus	55
a. <i>Risk Profile</i>	55
b. <i>Good Corporate Governance</i>	57
c. <i>Earnings</i>	59
d. <i>Capital</i>	64
B. Pembahasan	66
1. Penilaian Kinerja <i>Risk Profile</i> Periode 2015-2017	66
2. Penilaian Kinerja GCG Periode 2015-2017	69
3. Penilaian Kinerja <i>Earnings</i> Periode 2015-2017	71
4. Penilaian Kinerja <i>Capital</i> Periode 2015-2017	74
BAB V : PENUTUP	
A. Kesimpulan	76
B. Saran	77
DAFTAR PUSTAKA	
LAMPIRAN-LAMPIRAN	
DAFTAR RIWAYAT HIDUP	

DAFTAR TABEL

Tabel 1.1 Data Bank Umum Syariah di Indonesia Tahun 2006-2017	2
Tabel 1.2 Peringkat Komposit Penilaian Kesehatan Bank.....	5
Tabel 1.3 Data Rasio Keuangan Beberapa BUS di Indonesia	8
Tabel 1.4 Data Rasio Keuangan PT. BRI Syariah, Tbk.....	9
Tabel 2.1 Peringkat Komposit Kesehatan Bank	23
Tabel 2.2 Perbandingan Kajian Penelitian Terdahulu.....	36
Tabel 3.1 Matriks Kriteria Penetapan Peringkat NPF.....	43
Tabel 3.2 Matriks Kriteria Penetapan Peringkat FDR	43
Tabel 3.3 Matriks Peringkat Komposit GCG.....	44
Tabel 3.4 Matriks Kriteria Penetapan Peringkat ROA.....	45
Tabel 3.5 Matriks Kriteria Penetapan Peringkat NIM	46
Tabel 3.6 Matriks Kriteria Penetapan Peringkat ROE	46
Tabel 3.7 Matriks Kriteria Penetapan Peringkat BOPO	47
Tabel 3.8 Matriks Kriteria Penetapan Faktor Permodalan	48
Tabel 3.9 Bobot Penetapan Peringkat Komposit	49
Tabel 4.1 Perhitungan NPF	55
Tabel 4.2 Nilai Faktor Profil Risiko NPF	56
Tabel 4.3 Perhitungan FDR	56
Tabel 4.4 Nilai Faktor Profil Risiko FDR.....	57
Tabel 4.5 Perhitungan GCG.....	58
Tabel 4.6 Nilai Faktor GCG.....	58

Tabel 4.7 Perhitungan ROA.....	59
Tabel 4.8 Nilai Faktor Rentabilitas ROA.....	60
Tabel 4.9 Perhitungan NIM.....	60
Tabel 4.10 Nilai Faktor Rentabilitas NIM	61
Tabel 4.11 Perhitungan ROE	61
Tabel 4.12 Nilai Faktor Rentabilitas ROE	62
Tabel 4.13 Perhitungan BOPO.....	63
Tabel 4.14 Nilai Faktor Rentabilitas BOPO	63
Tabel 4.15 Perhitungan CAR	64
Tabel 4.16 Nilai Faktor Permodalan CAR	65
Tabel 4.17 Penilaian <i>Risk Profile</i> PT. BRI Syariah Periode 2015-2017.....	66
Tabel 4.18 Penilaian GCG PT. BRI Syariah Periode 2015-2017	69
Tabel 4.19 Penilaian <i>Earnings</i> PT. BRI Syariah Periode 2015-2017	71
Tabel 4.20 Penilaian <i>Capital</i> PT. BRI Syariah Periode 2015-2017.....	74



IAIN PURWOKERTO

DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1 Siklus Penilaian Tingkat Kesehatan Bank	24
Gambar 2.2 Kerangka Pemikiran.....	32



DAFTAR SINGKATAN

BRIS	: Bank Rakyat Indonesia Syariah
CAMEL	: <i>Capital, Assets, Management, Equity, Liquidity</i>
RGEC	: <i>Risk Profile, Good Corporate Governance, Earnings, Capital</i>
NPF	: <i>Non Performing Financing</i>
FDR	: <i>Finance to Deposit Ratio</i>
GCG	: <i>Good Corporate Governance</i>
ROA	: <i>Return On Assets</i>
ROE	: <i>Return On Equity</i>
NIM	: <i>Net Interest Margin</i>
BOPO	: Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional
CAR	: <i>Capital Adequacy Ratio</i>



IAIN PURWOKERTO

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1. Laporan Laba Rugi dan Laporan Posisi Keuangan PT. BRI Syari'ah.

Lampiran 2. Laporan Posisi Keuangan dan Laporan Arus Kas PT. BRI Syari'ah.

Lampiran 3. Rasio Keuangan Penting PT. BRI Syari'ah

Lampiran 4. Ikhtisar Keuangan dalam Bentuk Grafik



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Lembaga perbankan adalah salah satu tolak ukur dari kemajuan suatu negara. Bank merupakan lembaga keuangan terpenting yang dapat mempengaruhi baik secara mikro ataupun makro. Menurut Undang-Undang Perbankan Nomor 10 Tahun 1998 yang dimaksud bank adalah badan usaha yang menghimpun dana dari masyarakat dalam bentuk kredit dan/atau bentuk lainnya dalam rangka meningkatkan taraf hidup rakyat (Fahmi, 2014: 1). Dilihat dari jenis bank dalam menentukan harga yaitu dibagi menjadi dua macam, bank yang berdasarkan prinsip konvensional dan berdasarkan prinsip syari'ah. Dalam bank konvensional penentuan harga ditentukan berdasarkan bunga, sedangkan pada bank syari'ah didasarkan pada konsep Islam, yaitu kerjasama dalam skema bagi hasil.

Kehadiran bank syari'ah sendiri masih terbilang baru, yaitu pada awal tahun 1990-an, meskipun masyarakat Indonesia merupakan masyarakat muslim terbesar di dunia. Prakarsa untuk mendirikan bank syari'ah di Indonesia dilakukan oleh Majelis Ulama Indonesia (MUI) pada tanggal 18-20 Agustus 1990. Bank syari'ah pertama di Indonesia merupakan hasil kerja tim perbankan MUI, yaitu dengan dibentuknya PT. Bank Muamalat Indonesia. Dalam perkembangan selanjutnya kehadiran bank syari'ah di Indonesia khususnya cukup menggembirakan (Kasmir, 2014: 165). Keberadaan bank syari'ah beberapa tahun belakangan ini sudah tidak diragukan lagi, ditandai dengan muncul dan berkembangnya beberapa bank umum syari'ah di Indonesia. Fakta meningkatnya bank umum syari'ah dapat dilihat dalam tabel berikut:

Tabel 1.1. Data Bank Umum Syari'ah di Indonesia Tahun 2006-2017

Tahun	Bank Umum Syariah (BUS)
2006	3
2007	3
2008	5
2009	6
2010	11
2011	11
2012	11
2013	11
2014	12
2015	12
2016	13
2017	13

Sumber: Statistik Perbankan Indonesia 2016

Dari tabel di atas menunjukkan bahwa bank umum syari'ah mengalami peningkatan dari tahun ke tahun. Pertumbuhan perbankan syari'ah tersebut tentu akan memicu timbulnya persaingan antar bank. Adapun bank syariah sangat minim perhatian yang diberikan oleh pemerintah dibandingkan dengan bank konvensional di Indonesia. Hal ini karena bank konvensional lebih mampu dalam akses layanan yang dapat menarik perhatian masyarakat dibandingkan dengan bank syariah, sehingga pemerintah lebih memberikan perhatiannya terhadap bank konvensional. Oleh karena itu, bank syariah harus mampu mengurangi permasalahan di Indonesia terutama pada garis kemiskinan, ketimpangan, dan pengangguran. Mengenai kemiskinan di Indonesia, perlu adanya inklusi keuangan syariah, yaitu bank syariah harus mampu memperbaiki inklusi keuangan dengan para bank syariah harus menginvestasi lebih sehingga peran keuangan syariah lebih mudah masuk ke segala penjuru tanah air dengan melalui manfaat digital berupa pelayanan transaksi yang memudahkan nasabah, yang pada akhirnya dapat menarik

nasabah untuk menabung di bank syariah dengan keunggulan terutama sistem bagi hasil yang dimiliki bank syariah dan tentunya akan dapat mengurangi kemiskinan di Indonesia (Aziz, 2019: 45). Dengan demikian tetap diperlukannya sistem tata kelola dari masing-masing perbankan agar dapat menjaga tingkat kesehatan bank. Tingkat kesehatan bank merupakan tolak ukur berhasil atau tidaknya suatu bank dalam melaksanakan fungsinya dengan baik, yaitu bank tersebut mampu untuk menghimpun dana dari masyarakat, mengolah dan menyalurkannya kembali ke masyarakat dengan baik.

Bank Indonesia telah melakukan beberapa kali perubahan pada metode penilaian kesehatan bank. Pada 1999, Bank Indonesia menggunakan metode CAMEL (*Capital, Assets, Management, Earning, dan Liquidity*). Setelah diterapkan beberapa waktu, metode tersebut dianggap kurang dapat menilai kemampuan bank terhadap risiko eksternal, maka pada 2004 Bank Indonesia melalui Peraturan Bank Indonesia Nomor 6/10/PBI/2004 mengubah metode yang digunakan untuk menilai kesehatan bank menjadi CAMELS. Metode tersebut menambahkan satu elemen lagi yaitu sensitivitas terhadap risiko pasar (*Sensitivity to market risk*). Setelah tujuh tahun metode CAMELS diberlakukan, Bank Indonesia melalui Peraturan Bank Indonesia No.13/1/PBI/2011 menerapkan kebijakan baru mengenai penilaian kesehatan bank umum. Bank Indonesia mengganti CAMELS *rating system* menjadi *Risk Based Bank Rating* (RBBR) yang lebih berorientasi pada risiko dan penerapan *good corporate governance* namun tetap tidak mengacuhkan kedua faktor lainnya yaitu rantabilitas dan kecukupan modal yang secara efektif dilaksanakan sejak tanggal 1 Januari 2012.

Mengingat pesatnya perkembangan sektor perbankan dan perubahan kompleksitas usaha serta profil risiko bank, dan juga adanya perubahan metodologi dalam penilaian kondisi bank yang diterapkan secara internasional. Pengalaman dari krisis keuangan global telah mendorong perlunya peningkatan efektifitas penerapan manajemen risiko dan GCG. Tujuannya adalah agar bank mampu mengidentifikasi masalah secara lebih dini, melakukan tindak lanjut perbaikan yang sesuai dan lebih cepat, serta

menerapkan GCG manajemen risiko yang lebih baik sehingga bank lebih tahan dalam menghadapi krisis (SE Bank Indonesia No. 13/24/DPNP tahun 2011) (Umiyati, 2015).

Diperlukan suatu kontrol internal bank terhadap kinerja keuangan secara berkala agar dapat meminimalisir terhadap risiko yang mungkin terjadi. Metode yang digunakan dalam menilai kinerja bank menurut Peraturan Bank Indonesia Nomor 13/1/PBI/2011 dalam penilaiannya menggunakan pendekatan RGEC mencakup faktor-faktor *risk profile* (profil risiko), *good corporate governance* (tata kelola perusahaan yang baik), *earnings* (rentabilitas), dan *capital* (permodalan) (Ikatan Bankir Indonesia, 2016: 12). Di dalam metode ini bank wajib melakukan penilaian sendiri (*self assessment*) atas Tingkat Kesehatan Bank sebagaimana dalam Peraturan Bank Indonesia. Penilaian ini dilakukan setiap triwulan yaitu pada bulan Maret, Juni, September, dan Desember. Masing-masing faktor memberikan hasil penilaian dari berbagai macam sisi dan sudut pandang di dalam perbankan syari'ah. Hal ini dapat memberikan gambaran kondisi perbankan secara keseluruhan dari berbagai aspek yang diukur.

Landasan teori dari penelitian ini adalah penilaian tingkat kesehatan bank syari'ah yang telah diatur dalam Peraturan Bank Indonesia (PBI) No. 9/1/PBI/2007 tentang Sistem Penilaian Tingkat Kesehatan Bank Umum Berdasarkan Prinsip Syariah yang berlaku mulai 14 Januari 2007. Penilaian ini menggunakan metode RGEC dimana komponen tersebut akan dinilai berdasarkan analisis secara komprehensif dan terstruktur terhadap peringkat dengan memperhatikan materialitas dan signifikansi masing-masing faktor yang ditetapkan peringkat komposit. Peringkat komposit adalah peringkat yang didapatkan dari hasil perhitungan dalam penilaian tingkat kesehatan bank. Peringkat komposit ini mencerminkan kategori tingkat kesehatan dari bank tersebut, dimana masing-masing peringkat tersebut memiliki predikat mulai dari sangat sehat, sehat, cukup sehat, dan tidak sehat. Dalam menentukan peringkat komposit yang merupakan peringkat akhir hasil

penilaian tingkat kesehatan bank ditetapkan sebagai berikut (Kasmir, 2014: 177):

Tabel 1.2. Peringkat Komposit Penilaian Kesehatan Bank

Peringkat	Nilai	Keterangan
Komposit 1	5 (lima)	Bank memiliki kondisi tingkat kesehatan yang sangat baik
Komposit 2	4 (empat)	Bank memiliki kondisi kesehatan yang baik
Komposit 3	3 (tiga)	Bank memiliki kondisi kesehatan yang cukup baik
Komposit 4	2 (dua)	Bank memiliki kondisi kesehatan yang kurang baik
Komposit 5	1 (satu)	Bank memiliki kondisi tingkat kesehatan yang tidak baik

Sumber: SE BI No. 6/23/DPNP Tahun 2011

Landasan teori mengenai *risk profile*, saat ini risiko merupakan faktor yang sangat berpengaruh dalam menjalankan usaha perbankan. Penilaian faktor profil risiko merupakan penilaian terhadap risiko inheren dan kualitas penerapan manajemen risiko dalam aktivitas operasional bank (Ikatan Bankir Indonesia, 2016: 13). Terdapat risiko inheren dan penerapan kualitas manajemen risiko dalam operasional bank yang dilakukan terhadap 8 (delapan) faktor yaitu: risiko pembiayaan, risiko pasar, risiko likuiditas, risiko operasional, risiko hukum, risiko strategik, risiko kepatuhan, dan risiko reputasi. Khusus untuk bank syariah terdapat 10 (sepuluh) jenis risiko, yaitu 8 (delapan) risiko di atas ditambah dengan risiko imbal hasil dan risiko investasi. Penilaian terhadap profil risiko dapat menggunakan beberapa rasio, diantaranya *Net Performing Financing* (NPF) dalam risiko pembiayaan, *Interest Rate Risk* (IRR) dalam risiko pasar, dan rasio *Finance to Deposit Ratio* (FDR) dalam risiko likuiditas. Dalam penelitian ini hanya digunakan dua rasio yaitu rasio NPF dan rasio FDR, sedangkan untuk rasio IRR tidak

digunakan karena dalam bank syariah tidak terdapat risiko tingkat suku bunga, tetapi lebih kepada memaksimalkan margin yang dihasilkan, dan margin tersebut sudah ada pada rasio *Net Interest Margin* (NIM). NPF dikenal sebagai pembiayaan bermasalah yang berdampak pada berkurangnya modal bank. Jika hal ini dibiarkan akan berdampak pada penyaluran pembiayaan pada periode berikutnya. Bank Indonesia menetapkan bahwa rasio NPF adalah sebesar 5%. Adapun FDR adalah rasio yang digunakan untuk mengukur likuiditas suatu bank dalam membayar kembali penarikan dana yang diberikan sebagai sumber likuiditasnya atau rasio pembiayaan terhadap dana pihak ketiga yang diterima oleh bank.

Faktor kedua adalah tata kelola perusahaan yang baik (*good corporate governance*) merupakan suatu sistem yang mengatur hubungan antara para *stakeholders* demi tercapainya tujuan perusahaan. Pada faktor ini fokus terhadap pelaksanaan prinsip-prinsip GCG mengacu pada ketentuan Bank Indonesia (Ikatan Bankir Indonesia, 2016: 14), yaitu tata kelola manajemen yang baik dengan berdasarkan prinsip-prinsip pada bank syaria'ah berupa transparansi, akuntabilitas, pertanggungjawaban, profesional, dan kewajaran. Adapun terdapat tiga aspek penilaian yang harus dipenuhi dalam GCG, yaitu mencakup *governance structure*, *governance process*, dan *governance outcome*.

Faktor selanjutnya adalah rentabilitas (*earnings*) merupakan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dari modal yang diinvestasikan dalam total aktiva. Mengenai aspek rentabilitas meliputi penilaian terhadap kinerja pendapatan atau *earnings*, sumber-sumber pendapatan, dan penilaian apakah pendapatan bank itu bersifat berkelanjutan (Ikatan Bankir Indonesia, 2016: 15), dimana kemampuan bank dalam hal meningkatkan laba dan efektivitas yang dicapai oleh perusahaan dalam menghasilkan laba sebagai tujuan perusahaan. Rasio yang digunakan dapat meliputi *Return On Asset* (ROA), *Net Interest Margin* (NIM), *Return On Equity* (ROE) dan Biaya Operasional terhadap Pembiayaan Operasional (BOPO). ROA adalah rasio yang menunjukkan hasil (*return*) atas jumlah

aktiva yang digunakan dalam perusahaan. Aset yang dananya mewakili dalam mengukur tingkat profitabilitas perbankan, semakin besar nilai ROA artinya semakin baik kemampuan bank dalam menghasilkan laba. ROE yaitu rasio yang menunjukkan efisiensi penggunaan modal sendiri, semakin tinggi rasio ini maka semakin baik. NIM adalah rasio perbedaan antara laba pendapatan yang dihasilkan oleh bank dan nilai laba yang dibayarkan kepada pemberi pinjaman (misalnya deposito), relatif terhadap jumlah mereka (laba produktif) aset. Adapun BOPO menggambarkan efisiensi perbankan dalam melakukan kegiatannya. Semakin rendah BOPO semakin efisiensi bank tersebut dalam mengendalikan biaya operasionalnya.

Terakhir adalah faktor permodalan (*capital*) menunjukkan besarnya jumlah modal minimum yang dibutuhkan untuk dapat menutupi risiko kerugian yang mungkin timbul dari penanaman aset-aset yang mengandung risiko serta membiayai seluruh aset tetap dan investaris bank (Christian, 2017). Rasio yang dapat mengukur faktor permodalan yaitu rasio *Capital Adequacy Ratio* (CAR). CAR yaitu rasio untuk mengukur kecukupan modal yang dimiliki bank untuk menunjang aktiva yang mengandung atau menghasilkan risiko.

PT. Bank BRI Syariah, Tbk., secara resmi menjalankan kegiatan perbankan berdasarkan prinsip syari'ah pada tanggal 17 November 2008. Dalam perkembangannya bank BRI Syariah tentu mengalami naik dan turun dalam menjalankan operasionalnya. Tantangan nyata yang dihadapi BRI Syariah terjadi pada tahun 2013 lalu dimana NPF gross di atas 4% dan akhir tahun 2017 merupakan kondisi NPF terburuk yang dicatat perseroan. Fakta tersebut dapat dilihat dalam tabel berikut, dimana rasio NPF bank BRI Syariah memiliki angka terendah jika dibandingkan dengan bank umum syariah lainnya.

Tabel 1.3. Data Rasio Keuangan Beberapa Bank Umum Syariah di Indonesia Tahun 2017

Rasio Keuangan	PT. BRI Syariah	PT. Muamalat Indonesia	PT. Mandiri Syariah	PT. BNI Syariah	PT. Mega Syariah
CAR	20,29%	13,62%	15,89%	20,14%	22,19%
NPF	4,72%	2,75%	2,71%	1,50%	2,95%
ROA	0,51%	0,11%	0,59%	1,31%	1,56%
ROE	4,10%	0,87%	5,71%	11,42%	6,75%
NIM	5,84%	2,48%	7,35%	8,10%	6,03%
BOPO	95,24%	97,68%	94,44%	7,62%	89,16%
FDR	71,87%	84,41%	77,66%	80,21%	91,05%

Sumber: *Annual Reports* 2017 PT. BRI Syariah, PT. Muamalat Indonesia, PT. Mandiri Syariah, PT. BNI Syariah, dan PT. Mega Syariah.

Menurut direktur BRI Syariah M. Hadi Santoso, menyatakan bahwa BRI Syariah berupaya menargetkan NPF bisa turun dibawah 3% pada akhir 2018 dengan strategi membuat divisi khusus yang menangani NPF. Divisi khusus tersebut adalah badan internal yang bernama *Special Asset Management*, yaitu strategi pemulihan kualitas pembiayaan dengan cara penyelamatan atau penyelesaian pembiayaan bermasalah (infobanknew.com, 21 Oktober 2019). Walaupun demikian, BRI Syariah tetap bertahan menunjukkan eksistensinya hingga sekarang. Hingga saat ini bank BRI Syariah sudah termasuk dalam bank syariah terbesar di Indonesia. Hal ini dapat ditunjukkan oleh kualitas aset yang dimiliki BRI Syariah yang terus meningkat dari tahun ke tahun. Pada tahun 2015 total aset BRI Syariah sebesar Rp. 24,23 triliun, tahun 2016 total aset Rp. 27,69 triliun, dan pada tahun 2017 total aset sebesar Rp. 31,54 triliun. Dengan berfokus pada segmen masyarakat menengah ke bawah, bank BRI Syari'ah sudah menargetkan dirinya untuk bisa menjadi salah satu bank ritel modern yang terkemuka dengan adanya produk dan layanan yang diberikannya (brisyariah.co.id, 15 April 2020). Namun, tidak hanya total aset yang mempengaruhi tingkat kesehatan suatu bank. Adapun tingkat kesehatan bank dapat dilihat dari beberapa indikator kesehatan bank, sebagai berikut:

**Tabel 1.4. Data Rasio Keuangan PT. Bank BRI Syariah, Tbk.
Tahun 2015-2017**

Rasio Keuangan	Tahun		
	2015	2016	2017
CAR	13,94%	20,63%	20,29%
NPF	3,89%	3,19%	4,72%
ROA	0,76%	0,95%	0,51%
ROE	6,20%	7,40%	4,10%
NIM	6,66%	6,37%	5,84%
BOPO	93,79%	91,33%	95,24%
FDR	84,16%	81,42%	71,87%

Sumber: *Annual Reports* 2015, 2016, 2017 PT. BRI Syariah, Tbk.

Berdasarkan tabel tersebut, faktor permodalan (*Capital*) yaitu CAR dari tahun 2015, 2016, dan 2017 lebih dari 10%, hal ini berarti kemampuan bank dalam menyediakan dana semakin baik karena semakin besar rasio tersebut dan semakin baik posisi modalnya. Kemudian dilihat dari ROE pada tahun 2015 sebesar 6,20%, tahun 2016 meningkat sebesar 7,40%, dan pada tahun 2017 mengalami penurunan secara drastis sebesar 4,10%. Hal ini diperoleh laba bersih terhadap modal kurang baik karena mengalami penurunan yang sangat drastis. Adapun FDR yang mengalami naik-turunnya rasio, yang menandakan penyaluran dana juga kurang baik. Kemudian mengenai faktor GCG pada tahun 2015, BRI Syariah menyimpulkan GCG dengan predikat “Baik” dengan skor 1,61 dan pada tahun 2016-2017, BRI Syariah menyimpulkan pelaksanaan GCG dengan predikat “Baik” dengan skor 1,60.

Menurut penelitian Arnita Sari (Sari, 2018), pada penilaian tingkat kesehatan bank dengan menggunakan metode RGEC pada BRI Syariah tahun 2015-2017 menunjukkan hasil pada rasio profil risiko menunjukkan “SEHAT”, rasio GCG menunjukkan hasil “SEHAT”, rasio rentabilitas menunjukkan hasil “CUKUP SEHAT”, dan pada rasio permodalan menunjukkan hasil “SEHAT”. Namun menurut penelitian Cecilia Mafthuqah Suryani (Suryani, 2019), pada analisis kinerja keuangan Bank Umum Syariah pada BRI Syariah tahun 2015-

2018 dengan metode RGEC, hasil kinerja keuangan menggunakan rasio profil risiko menunjukkan hasil “SANGAT SEHAT”, rasio GCG menunjukkan hasil “SEHAT”, rasio rentabilitas menunjukkan hasil “CUKUP SEHAT”, dan pada rasio permodalan menunjukkan hasil “SANGAT SEHAT”. Kemudian menurut penelitian Nur Alfiah dan Heru Satria (Satria, 2019), pada analisis perbandingan kinerja keuangan BRI, Tbk. dan BRI Syariah, Tbk. menggunakan metode RGEC tahun 2012-2017 menunjukkan hasil bahwa pada bank BRI, Tbk. peringkat penilaian kinerja lebih baik dibandingkan penilaian kinerja BRI Syariah dengan rasio profil risiko menunjukkan hasil “SANGAT SEHAT”, rasio GCG menunjukkan hasil “SEHAT”, rasio rentabilitas menunjukkan hasil “CUKUP SEHAT”, dan rasio permodalan menunjukkan hasil “SEHAT”. Adapun penelitian yang dilakukan oleh Rolia dan Khoiriyah (Khoiriyah, 2018), yaitu pada penilaian tingkat kesehatan dengan menggunakan metode RGEC pada BRI Syariah tahun 2014-2016 menunjukkan hasil “SANGAT SEHAT” atau berada pada peringkat komposit 1, dimana BRI Syariah mampu menghadapi pengaruh negatif yang signifikan dari perubahan kondisi bisnis dan faktor eksternal lainnya pada tahun 2014-2016. Penelitian lainnya yang dilakukan oleh Rohmatus Sa’diah dan Imam Buchori (Buchori, 2017), berdasarkan penilaian tingkat kesehatan BNI Syari’ah tahun 2015 dengan menggunakan metode RGEC didapatkan hasil berada pada peringkat komposit 2 yaitu “SEHAT” dengan nilai keseluruhan 83,33%. Sedangkan pada penelitian yang dilakukan oleh Amilia Paramita Sari (Sari, 2018), berdasarkan penilaian tingkat kesehatan bank, BNI Syari’ah tahun 2016 dengan menggunakan metode RGEC menunjukkan hasil berada pada peringkat komposit 1 yaitu “SANGAT SEHAT”, dengan nilai keseluruhan 88%, hal ini menunjukkan BNI Syari’ah mampu menjaga stabilitas bank syariah di tahun 2016.

Dari data di atas dapat diketahui bahwa terjadi ketidak stabilan rasio-rasio dalam kinerja keuangan suatu perusahaan yang secara tidak langsung dapat mempengaruhi operasional perusahaan tersebut. Ketidak stabilan rasio keuangan dapat dipicu oleh berbagai macam penyebab dan gejala. Hal ini

umumnya merupakan kombinasi antara kegagalan pasar, baik karena faktor struktural maupun perilaku. Risiko yang sering menyertai kegiatan dalam rasio keuangan antara lain risiko pembiayaan, risiko likuiditas, risiko pasar dan risiko operasional. Meningkatnya kecenderungan globalisasi sektor finansial yang didukung oleh perkembangan teknologi menyebabkan sistem keuangan menjadi semakin terintegrasi tanpa jeda waktu dan batas wilayah. Selain itu, inovasi produk keuangan semakin dinamis dan beragam dengan kompleksitas yang semakin tinggi. Berbagai perkembangan tersebut selain dapat mengakibatkan sumber-sumber pemicu ketidak stabilan rasio keuangan meningkat dan semakin beragam, juga dapat mengakibatkan semakin sulitnya mengatasi ketidak stabilan tersebut (bi.go.id, 21 Oktober 2019).

Mengingat pentingnya penilaian tingkat kinerja keuangan perbankan guna menentukan kebijakan-kebijakan dan langkah yang akan diambil untuk menentukan keberlangsungan bank dalam menjalankan kegiatan operasionalnya sebagai lembaga intermediasi dan efisiensi keuangan perbankan dalam menghadapi persaingan di antara sesama bank, serta meningkatkan kepercayaan pihak-pihak kepentingan terhadap bank, maka bank juga harus mampu mendapatkan predikat bank yang sehat. Ciri dari bank yang sehat adalah dengan melihat apakah bank tersebut mampu melakukan kegiatan dan fungsi bisnis yang biasa bank dapat lakukan dengan semestinya. Meninjau dari permasalahan di atas, hal inilah yang menarik perhatian untuk melakukan penelitian terhadap *"Analisis Kinerja Keuangan PT. BRI Syariah dengan Menggunakan Pendekatan Rasio Risk Profile, Good Corporate Governance, Earnings, and Capital Tahun 2015-2017"*.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang diatas, maka permasalahan yang akan dibahas dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Bagaimana Tingkat Kinerja Keuangan BRI Syariah yang Diukur dengan Menggunakan Pendekatan Rasio *Risk Profile* selama periode 2015-2017?

2. Bagaimana Tingkat Kinerja Keuangan BRI Syariah yang Diukur dengan Menggunakan Pendekatan Rasio *Good Corporate Governance* selama periode 2015-2017?
3. Bagaimana Tingkat Kinerja Keuangan BRI Syariah yang Diukur dengan Menggunakan Pendekatan Rasio *Earnings* selama periode 2015-2017?
4. Bagaimana Tingkat Kinerja Keuangan BRI Syariah yang Diukur dengan Menggunakan Pendekatan Rasio *Capital* selama periode 2015-2017?

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan rumusan masalah yang diajukan dalam penelitian ini, maka tujuan dari penelitian ini adalah :

- a. Untuk menganalisis dan mengetahui tingkat kinerja keuangan BRI Syariah ditinjau dari pendekatan rasio *Risk Profile* selama periode 2015-2017.
- b. Untuk menganalisis dan mengetahui tingkat kinerja keuangan BRI Syariah ditinjau dari pendekatan rasio *Good Corporate Governance* selama periode 2015-2017.
- c. Untuk menganalisis dan mengetahui tingkat kinerja keuangan BRI Syariah ditinjau dari pendekatan rasio *Earnings* selama periode 2015-2017.
- d. Untuk menganalisis dan mengetahui tingkat kinerja keuangan BRI Syariah ditinjau dari pendekatan rasio *Capital* selama periode 2015-2017.

2. Manfaat Penelitian

Berdasarkan latar belakang dan masalah yang ada, maka penelitian ini diharapkan sebagai berikut :

a. Bagi Peneliti

Penelitian ini dapat memberikan pengetahuan kinerja keuangan dengan pendekatan rasio RGEC dan memberikan kesempatan bagi

peneliti untuk menerapkan teori-teori yang sudah didapat diperguliahkan.

b. Bagi Objek Penelitian

1) Secara Teoritis

- a) Untuk menambah wawasan keilmuan mengenai analisis kinerja keuangan dengan pendekatan rasio RGEC di BRI Syariah tahun 2015-2017.
- b) Hasil penelitian diharapkan memberikan kontribusi terhadap literatur di manajemen keuangan dan juga dapat memperkaya pengembangan ilmu dalam bidang kinerja keuangan perbankan syariah dengan pendekatan rasio RGEC.

2) Secara Praktis

a) Bagi Bank BRI Syariah

Penelitian ini diharapkan dapat dijadikan evaluasi bagi pihak bank BRI Syariah dalam melakukan proses penilaian kinerja bank dengan menggunakan metode RGEC dan memberikan pertimbangan dalam pengambilan keputusan manajemen bank, khususnya dalam manajemen bank syariah.

b) Bagi Institusi

Penelitian ini dapat memberikan kontribusi dalam ilmu pengetahuan khususnya dalam menganalisis kinerja keuangan perusahaan dalam bidang perbankan dan sebagai perbandingan untuk penelitian sejenis dengan rujukan mengambil sumber informasi atau bahan referensi dan data sekunder.

c) Bagi Masyarakat

Hasil penelitian diharapkan dapat berguna bagi masyarakat untuk menambah wawasan mengenai kinerja keuangan pada sektor perbankan dan juga dapat menjadi tolak ukur masyarakat umum untuk mengetahui dan menilai keadaan suatu bank yang dapat dipercaya untuk menyimpan dananya di bank yang bersangkutan.

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Bank Syariah

Menurut Undang-Undang RI Nomor 10 Tahun 1998 tanggal 10 November 1998 tentang Perbankan, yang dimaksud dengan Bank adalah “badan usaha yang menghimpun dana dari masyarakat dalam bentuk simpanan dan menyalurkannya kepada masyarakat dalam bentuk kredit dan atau bentuk-bentuk lainnya dalam rangka meningkatkan taraf hidup rakyat banyak” (Kasmir, 2014: 26). Bank dilihat dari jenisnya yaitu bank berdasarkan prinsip konvensional dan berdasarkan prinsip syariah. Bank berdasarkan prinsip konvensional penentuan harga diperoleh dari bunga, sedangkan bank berdasarkan prinsip syariah diperoleh dari bagi hasil.

Berkembangnya bank-bank syariah di negara-negara Islam berpengaruh ke Indonesia. Prakarsa mendirikan bank Islam di Indonesia baru dilakukan pada tahun 1990 yang diselenggarakan oleh Majelis Ulama Indonesia (MUI) pada tanggal 18-20 Agustus 1990. Berdasarkan amanat Musyawarah Nasional IV MUI, dibentuklah kelompok kerja untuk mendirikan bank Islam di Indonesia. Kelompok kerja yang disebut Tim Perbankan MUI (Antonio, 2001: 25). Menurut Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 21 Tahun 2008 Tentang Perbankan Syariah pada Bab 1 pasal 1 dan ayat 7 di sebutkan bahwa Bank Syariah adalah bank yang menjalankan kegiatan usahanya berdasarkan Prinsip Syariah dan menurut jenisnya terdiri atas Bank Umum Syariah dan Bank Pembiayaan Rakyat Syariah (Fahmi, 2014: 31). Bank Islam atau selanjutnya disebut dengan Bank Syariah, merupakan lembaga keuangan/perbankan yang operasional dan produknya dikembangkan berlandaskan pada Al-Qur'an dan Hadis Nabi SAW. Atau dengan kata lain, Bank Islam adalah lembaga keuangan yang usaha pokoknya memberikan pembiayaan dan jasa-jasa lainnya dalam lalu lintas pembayaran serta peredaran uang yang pengoperasiannya disesuaikan dengan prinsip syariat Islam (Muhammad, 2011: 15).

Bank syariah sebagai lembaga intermediasi, di samping melakukan kegiatan penghimpunan dana secara langsung kepada masyarakat dalam bentuk simpanan, juga menyalurkan dana tersebut dalam bentuk pembiayaan (*financing*). Instrumen bunga yang digunakan oleh bank konvensional diganti dengan akad-akad transaksi yang berdasarkan prinsip syariah (Ubaidillah, 2018). Asas dari kegiatan usaha perbankan syariah adalah prinsip syariah, demokrasi ekonomi, dan prinsip kehati-hatian. Kegiatan usaha perbankan syariah berasaskan prinsip syariah adalah kegiatan usaha yang tidak mengandung riba, maisir, gharar, objek haram dan menimbulkan kezaliman, sedangkan yang dimaksud dengan berasaskan demokrasi ekonomi adalah kegiatan usaha yang mengandung nilai keadilan, kebersamaan, pemerataan dan kemanfaatan. Tujuan dari perbankan syariah adalah menunjang pelaksanaan pembangunan nasional (Sholikha, 2018).

Mekanisme keuangan dalam Islam harus terbesar daripada praktik bunga. Padahal bunga itu menjadi landasan pokok dalam keuangan konvensional. Oleh karena itu, menjadi peluang bagi masyarakat muslim dengan lahirnya bank Islam yang beroperasi berdasarkan sistem bagi hasil sebagai alternatif pengganti bunga pada bank-bank konvensional, untuk lebih memanfaatkan jasa perbankan seoptimal mungkin. Sistem bagi hasil yang diterapkan pada bank syariah menjadi karakteristik tersendiri yang memiliki keunggulan dibandingkan dengan bunga bank. Keunggulan bagi hasil tersebut antara lain besaran rasio disepakati diawal ketika perjanjian dilakukan, besarnya laba perbankan syariah tergantung pada keuntungan yang didapat dari pihak bank, serta perbankan syariah mengacu pada prinsip transaksi yang efisien dan sumber atas dalil yang saling membantu sebagai mitra bisnis (Aziz, 2019: 55).

Al-Qur'an mengharamkan riba untuk menciptakan nurani yang tepat dan memaksimalkan potensi moral serta menggunakan potensi itu melalui media yang tepat. Agar masyarakat dapat memahami secara pasti tentang arti riba sebenarnya. Jika demikian, hendaklah umat Islam agar lebih berhati-hati dalam mengikuti pola hidup yang semakin berkembang saat ini. Dalam bank

syariah, pengganti sistem bunga yaitu menggunakan berbagai cara yang bersih dari unsur riba, sistem tersebut antara lain adalah; 1) Wadiah (Titipan uang, barang, dan surat berharga atau deposito), 2) Mudharabah (kerjasama antara pemilik modal dengan pelaksanaan atas dasar perjanjian *profit and loss sharing*), 3) Musyarokah/syirkah (persekutuan), 4) Murabahah (jual beli dengan tambahan harga cost plus atas dasar harga pembelian yang pertama secara jujur), 5) Qardh Hasan (pinjaman yang baik atau benevolent loan), 6) Bank Syariah juga dapat menggunakan modalnya dan dana yang terkumpul untuk investasi langsung dalam berbagai bidang usaha yang profitable, 7) Bank Syariah juga boleh mengelola zakat di Negara yang pemerintahannya tidak mengelola zakat secara langsung. Kegiatan bank syariah tersebut terlihat jelas berbeda dengan bank konvensional yang memakai sistem bunga untuk sebagian besar kegiatannya (Aziz, 2019: 77).

B. Kinerja Keuangan Bank

Kinerja adalah suatu kegiatan yang dilakukan perusahaan dalam mengukur prestasi perusahaan dengan cara efektif dan efisien demi tercapainya tujuan perusahaan dalam periode tertentu. Kinerja merupakan faktor penting dalam mengukur efektifitas dan efisiensi organisasi. Kinerja bank secara keseluruhan merupakan gambaran prestasi yang dicapai bank dalam operasionalnya, baik menyangkut aspek pemasaran, keuangan, penghimpunan, dan penyaluran dana, serta teknologi maupun sumber daya manusia. Dengan demikian kinerja keuangan bank merupakan gambaran kondisi keuangan bank pada suatu periode tertentu baik menyangkut aspek penghimpunan dana maupun penyaluran dana yang biasanya diukur dengan indikator kecukupan modal, likuiditas, dan profitabilitas bank (Queenindya, 2015).

1. Laporan Keuangan

Laporan keuangan merupakan suatu informasi yang menggambarkan kondisi keuangan suatu perusahaan, dan lebih jauh informasi tersebut dapat dijadikan sebagai gambaran kinerja keuangan

perusahaan tersebut. Disisi lain Farid dan Siswanto, mengatakan laporan keuangan merupakan informasi yang diharapkan mampu memberikan bantuan kepada pengguna untuk membuat keputusan ekonomi yang bersifat finansial. Lebih lanjut Munawir, mengatakan laporan keuangan merupakan alat yang sangat penting untuk memperoleh informasi sehubungan dengan posisi keuangan dan hasil-hasil yang telah dicapai oleh perusahaan yang bersangkutan. dengan begitu laporan keuangan diharapkan akan membantu bagi para pengguna untuk membuat keputusan ekonomi yang bersifat finansial (Fahmi, 2014: 142).

Laporan keuangan adalah laporan yang menunjukkan kondisi keuangan perusahaan pada saat ini atau dalam suatu periode tertentu. Kondisi perusahaan terkini adalah keadaan keuangan perusahaan pada tanggal tertentu (untuk neraca) dan periode tertentu (untuk laporan laba rugi). Biasanya laporan keuangan dibuat per periode, misalnya tiga bulan, atau enam bulan untuk kepentingan internal perusahaan. Sementara itu, untuk laporan lebih luas dilakukan satu tahun sekali. Di samping itu, dengan adanya laporan keuangan, dapat diketahui posisi perusahaan terkini setelah menganalisis laporan keuangan tersebut dianalisis (Kasmir, 2019: 7).

Berdasarkan peraturan Bank Sentral, setiap bank diwajibkan menyampaikan laporan keuangan kepada Bank Sentral dan publik, setiap enam bulan yang terdiri atas laporan inti dan laporan pelengkap. Salah satu tujuan utama penyampaian laporan keuangan tersebut bertujuan agar terbentuk suatu manajemen yang terkontrol dan terkendali dalam rangka mewujudkan sistem manajemen perbankan yang cita-citakan. Dan sudah selayaknya Bank Indonesia sebagai otoritas moneter melakukan pengontrolan secara intensif agar mampu membenahi sistem manajemen perbankan termasuk mampu mengelompokkan perbankan dari segi nilai kesehatannya (Fahmi, 2014: 143).

Laporan keuangan yang mencerminkan kinerja yang baik merupakan sinyal bahwa perusahaan telah beroperasi dengan baik dan juga

sebagai salah satu alat ukur yang digunakan perusahaan dalam mengukur kinerja dan juga untuk menarik calon investor. Laporan keuangan dapat dianalisis dengan menggunakan alat ukur yaitu rasio keuangan. Rasio dapat menggambarkan suatu hubungan antara jumlah tertentu dengan jumlah lainnya. Analisis yang dilakukan terhadap laporan keuangan tersebut kemudian dapat digunakan untuk gambaran tentang kondisi perusahaan (Queenindya, 2015).

2. Rasio Keuangan

Rasio keuangan atau *financial ratio* ini sangat penting gunanya untuk melakukan analisa terhadap kondisi keuangan perusahaan. Bagi investor jangka pendek dan menengah pada umumnya lebih banyak tertarik kepada kondisi keuangan jangka pendek dan kemampuan perusahaan untuk membayar dividen yang memadai. Informasi tersebut dapat diketahui dengan cara yang lebih sederhana yaitu dengan menghitung rasio-rasio keuangan yang sesuai dengan keinginan.

Rasio keuangan menurut James C Van Horne merupakan indeks yang menghubungkan dua angka akuntansi dan diperoleh dengan membagi satu angka dengan angka lainnya. Rasio keuangan digunakan untuk mengevaluasi kondisi keuangan dan kinerja perusahaan. dari hasil rasio keuangan ini akan terlihat kondisi kesehatan perusahaan yang bersangkutan (Kasmi, 2019: 104). Rasio keuangan perbankan dapat dilihat dan dijadikan sebagai pengukur kinerja perbankan termasuk bisa dipakai untuk menilai kesehatan bank tersebut.

Analisis rasio keuangan sendiri dimulai dengan laporan keuangan dasar yaitu dari neraca, perhitungan laba rugi, dan laporan arus kas. Perhitungan rasio keuangan akan menjadi lebih jelas jika dihubungkan antara lain dengan menggunakan pola historis perusahaan tersebut, yang dilihat perhitungan pada sejumlah tahun guna menentukan apakah perusahaan membaik atau memburuk, atau melakukan perbandingan dengan perusahaan lain dalam industri yang sama (Fahmi, 2014: 177).

Beberapa rasio keuangan yang dapat digunakan dalam mengukur kinerja bank adalah sebagai berikut:

a. *Non Performing Financing* (NPF)

NPF dikenal sebagai pembiayaan bermasalah yang berdampak pada berkurangnya modal bank. Jika hal ini dibiarkan akan berdampak pada penyaluran pembiayaan pada periode berikutnya. Pembiayaan bermasalah terdiri dari kurang lancar, diragukan, macet (Frans Jason, 2017). Menurut Peraturan Bank Indonesia Nomor 6/10/PBI/2004 tanggal 12 April 2004 tentang Sistem Penilaian Tingkat Kesehatan Bank Umum, menetapkan bahwa rasio NPF adalah sebesar 5%.

$$NPF = \frac{\text{Jumlah Pembiayaan Bermasalah}}{\text{Total Pembiayaan}} \times 100\%$$

b. *Financing to Deposit Ratio* (FDR)

FDR adalah rasio yang digunakan untuk mengukur likuiditas suatu bank dalam membayar kembali penarikan dana yang diberikan sebagai sumber likuiditasnya atau rasio pembiayaan terhadap dana pihak ketiga yang diterima oleh bank.

$$FDR = \frac{\text{Jumlah Pembiayaan yang Disalurkan}}{\text{Dana yang Diterima Bank}} \times 100\%$$

c. *Return on Asset* (ROA)

Rasio yang menunjukkan hasil (*return*) atas jumlah aktiva yang digunakan dalam perusahaan. Aset yang dananya sebagian besar berasal dari dana simpanan masyarakat. ROA lebih mewakili dalam mengukur tingkat profitabilitas perbankan. Semakin besar nilai ROA artinya semakin baik kemampuan perbankan dalam menghasilkan laba.

$$ROA = \frac{\text{Laba Setelah Pajak}}{\text{Total Asset}} \times 100\%$$

d. *Return on Equity* (ROE)

Rasio untuk mengukur laba bersih sesudah pajak dengan modal sendiri. Rasio ini menunjukkan efisiensi penggunaan modal sendiri. Semakin tinggi rasio ini, semakin baik.

$$\text{ROE} = \frac{\text{Laba setelah pajak}}{\text{Total Equity}} \times 100\%$$

e. *Net Interest Margin* (NIM)

NIM adalah ukuran perbedaan antara bunga (laba) pendapatan yang dihasilkan oleh bank dan nilai bunga yang dibayarkan kepada pemberi pinjaman mereka (misalnya deposito), relatif terhadap jumlah mereka (bunga produktif) aset.

$$\text{NIM} = \frac{\text{Pendapatan bunga bersih}}{\text{Rata-rata total aset produktif}} \times 100\%$$

f. Biaya Operasional terhadap Pembiayaan Operasional (BOPO)

Rasio yang menggambarkan efisiensi perbankan dalam melakukan kegiatannya. Semakin rendah BOPO semakin efisiensi bank tersebut dalam mengendalikan biaya operasionalnya.

$$\text{BOPO} = \frac{\text{biaya operasional}}{\text{pendapatan operasional}} \times 100\%$$

g. *Capital Adequacy Ratio* (CAR)

CAR atau rasio kecukupan modal bank, yaitu rasio kinerja bank untuk mengukur kecukupan modal yang dimiliki bank untuk menunjang aktiva yang mengandung atau menghasilkan risiko (kasmir, 2019).

$$\text{CAR} = \frac{\text{Modal Inti+Modal Pelengkap}}{\text{Aset Tertimbang Menurut Risiko}} \times 100\%$$

C. Tingkat Kesehatan Bank Metode RGEC

1. Kesehatan Bank Syariah

Kesehatan bank syariah dapat diartikan sebagai kemampuan bank untuk melakukan kegiatan operasional perbankan secara normal dan mampu memenuhi semua kewajibannya dengan baik dengan cara yang sesuai dengan peraturan perbankan yang berlaku. Bank yang sehat adalah bank yang dapat menjalankan fungsinya dengan baik, dimana bank mampu menjaga dan memelihara kepercayaan masyarakat, dapat menjalankan fungsi intermediasi, dapat membantu lalu lintas pembayaran serta dapat digunakan oleh pemerintah dalam melaksanakan berbagai kebijakannya, terutama kebijakan moneter (Buchori, 2017). Adapun bank syariah harus mampu mengurangi permasalahan di Indonesia terutama pada garis kemiskinan, ketimpangan, dan pengangguran sesuai prinsip-prinsip syariah yang berlaku. Sehingga dapat menjadi perhatian pemerintah dalam perkembangan bank syariah di Indonesia (Aziz, 2019: 45).

Untuk menilai suatu kesehatan bank dapat dilihat dari berbagai segi. Penilaian ini bertujuan untuk menentukan apakah bank tersebut dalam kondisi yang sehat, cukup sehat, kurang sehat dan tidak sehat sehingga Bank Indonesia sebagai pengawas dan pembina bank-bank dapat memberikan arahan atau petunjuk bagaimana bank tersebut harus dijalankan atau bahkan dihentikan kegiatan operasinya. Urutan untuk melakukan penilaian kesehatan bank telah ditentukan oleh Bank Indonesia. Kepada bank-bank diharuskan membuat laporan baik yang bersifat rutin ataupun secara berkala mengenai seluruh aktivitasnya dalam suatu periode tertentu (Kasmir, 2014: 44). Penilaian kesehatan bank dilakukan setiap tahun, apakah ada peningkatan dan penurunan. Bagi bank yang kesehatannya terus meningkat tidak jadi masalah, karena itulah yang diharapkan dan supaya dipertahankan terus kesehatannya. akan tetapi, bagi bank terus menerus tidak sehat, mungkin harus mendapat pengarahan atau sanksi dari Bank Indonesia sebagai pengawas dan pembina bank-bank (Kasmir, 2014: 44).

Bagi perbankan, berdasarkan prinsip syari'ah, hasil penilaian tingkat kesehatan dapat dipergunakan sebagai salah satu alat bagi manajemen dalam menentukan kebijakan dan pelaksanaan pengelolaan bank ke depan. Sementara bagi Bank Indonesia, hasil penilaian tingkat kesehatan dapat digunakan oleh pengawas dalam menerapkan strategi pembinaan, pengawasan dan pengembangan yang tepat bagi bank berdasarkan prinsip syari'ah dimasa yang akan datang (Buchori, 2017). Adapun prinsip umum penilaian tingkat kesehatan bank oleh pengawas sebagai berikut (Ikatan Bankir Indonesia, 2016: 11):

a. Berorientasi Risiko dan *Forward Looking*

Penilaian tingkat kesehatan didasarkan pada risiko-risiko bank dan dampak pada kinerja bank secara keseluruhan. Hal ini dilakukan dengan cara mengidentifikasi faktor internal maupun eksternal yang dapat meningkatkan risiko atau memengaruhi kinerja keuangan bank pada saat ini dan di masa yang akan datang. Dengan demikian, bank diharapkan mampu mendeteksi secara lebih dini akar permasalahan bank dan mengambil langkah-langkah pencegahan serta perbaikan secara efektif dan efisien.

b. Proposionalitas

Penggunaan parameter/indikator dalam tiap faktor penilaian Tingkat Kesehatan Bank dilakukan dengan memperhatikan karakteristik dan kompleksitas usaha bank.

c. Materialitas dan Signifikansi

Bank perlu memperhatikan materialitas dan signifikansi faktor penilaian Tingkat Kesehatan Bank yaitu profil risiko, tata kelola perusahaan atau *good corporate governance*, rentabilitas, dan permodalan, serta melakukan penilaian bobot signifikansi pada masing-masing faktor dalam menyimpulkan hasil penilaian dan menetapkan peringkat.

d. Komprehensif dan Terstruktur

Proses penilaian dilakukan secara menyeluruh dan sistematis serta difokuskan pada permasalahan utama bank. Analisis dilakukan secara

terintegrasi dengan mempertimbangkan keterkaitan antar-risiko dan antar-faktor penilaian tingkat kesehatan bank serta perusahaan anak yang wajib dikonsolidasikan.

Tingkat kesehatan bank menurut Kasmir, dapat diartikan sebagai kemampuan suatu bank untuk melakukan kegiatan operasional perbankan secara normal dan mampu memenuhi semua kewajibannya dengan baik dengan cara-cara yang sesuai dengan peraturan perbankan yang berlaku. Menurut Peraturan Bank Indonesia No. 13/1/PBI Tahun 2011 mengenai Sistem Penilaian Tingkat Kesehatan Bank Umum, kriteria penetapan peringkat komposit dapat digolongkan menjadi lima peringkat komposit yaitu sebagai berikut (Sari, 2018):

Tabel 2.1. Peringkat Komposit

Peringkat	Keterangan
1	Mencerminkan bahwa bank tergolong sangat baik dan mampu mengatasi pengaruh negatif kondisi perekonomian dan industri keuangan.
2	Mencerminkan bahwa bank tergolong baik dan mampu mengatasi pengaruh negatif namun bank masih memiliki kelemahan-kelemahan minor yang dapat segera diatasi oleh tindakan rutin.
3	Mencerminkan bahwa bank tergolong cukup baik namun terdapat beberapa kelemahan yang dapat menyebabkan peringkat kompositnya memburuk apabila bank tidak segera melakukan tindakan korektif.
4	Mencerminkan bahwa bank tergolong kurang baik dan sensitif terhadap negatif kondisi perekonomian dan industri keuangan atau bank memiliki kelemahan keuangan yang serius atau kombinasi dari kondisi beberapa faktor yang tidak memuaskan, yang apabila tidak dilakukan tindakan korektif yang efektif berpotensi mengalami kesulitan yang

membahayakan kelangsungan usahanya.

5

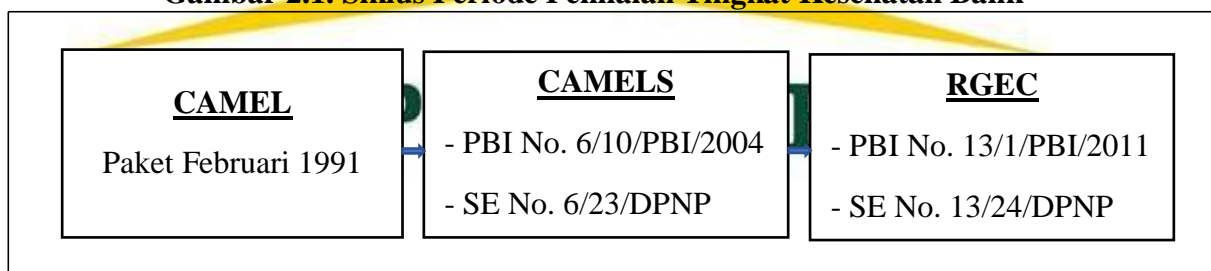
Mencerminkan bahwa bank tergolong tidak baik dan sangat sensitif terhadap pengaruh negatif kondisi perekonomian dan industri keuangan serta mengalami kesulitan yang membahayakan kelangsungan usahanya.

Sumber: Peraturan Bank Indonesia No. 13/1/PBI/2011

2. Metode RGEC

Mengingat pesatnya perkembangan sektor perbankan dan perubahan kompleksitas usaha serta profil risiko bank, dan juga adanya perubahan metodologi dalam penilaian kondisi bank yang diterapkan secara internasional. Pengalaman dari krisis keuangan global telah mendorong perlunya peningkatan efektifitas penerapan manajemen risiko dan GCG. Tujuannya adalah agar bank mampu mengidentifikasi masalah secara lebih dini, melakukan tindak lanjut perbaikan yang sesuai dan lebih cepat, serta menerapkan GCG manajemen risiko yang lebih baik sehingga bank lebih tahan dalam menghadapi krisis (SE Bank Indonesia No. 13/24/DPNP tahun 2011) (Queenindya, 2015).

Gambar 2.1. Siklus Periode Penilaian Tingkat Kesehatan Bank



Sumber: Umiyati dan Queenindya. 2015. Pengukuran Kinerja Bank Syariah dengan Metode RGEC. Jurnal Aakuntansi dan Keuangan Islam. Vol. 2. No. 2.

Metode CAMEL pertama kali diperkenalkan di Indonesia sejak dikeluarkannya Paket Februari 1991 mengenai sifat-sifat kehati-hatian bank. Paket tersebut dikeluarkan sebagai dampak kebijakan Paket Kebijakan 27 Oktober 1998 (Pakto 1988). CAMEL berkembang menjadi CAMELS pada tanggal 1 Januari 1997 di Amerika. CAMELS berkembang di Indonesia pada

akhir tahun 1997 sebagai dampak dari krisis ekonomi dan moneter. Analisis CAMELS digunakan untuk menganalisis dan mengevaluasi kinerja keuangan bank umum di Indonesia. Analisis CAMELS diatur dalam Peraturan Bank Indonesia Nomor 6/10/PBI/2004 tentang sistem penilaian Tingkat Kesehatan Bank Umum dan Peraturan Bank Indonesia Nomor 9/1/PBI/2007 tentang Sistem Penilaian Tingkat Kesehatan Bank Umum Berdasarkan Prinsip Syari'ah. Kemudian dikeluarkan PBI No. 13/1/PBI/2011 dan SE BI No. 12/24/DPNP yang berlaku per Januari 2012 menggantikan penilaian kesehatan bank dengan metode CAMELS dengan metode RGEC. Dengan terbitnya PBI dan SE terbaru ini, metode CAMELS dinyatakan tidak berlaku lagi, diganti dengan model baru yang mewajibkan Bank Umum untuk melakukan penilaian sendiri (*self assessment*) Tingkat Kesehatan Bank dengan menggunakan pendekatan RBBR (*Risk Based Bank Rating*) baik secara individual maupun secara konsolidasi (Queenindya, 2015).

Menurut Surat Edaran Bank Indonesia Nomor 13/24/DPNP tahun 2011, penilaian tingkat kesehatan bank merupakan penilaian kualitatif maupun kuantitatif atas berbagai aspek yang berpengaruh terhadap kondisi atau kinerja suatu bank melalui penilaian tingkat kesehatan, *Risk Profile, Good Corporate Governance, Earnings, and Capital*. Penilaian terhadap faktor-faktor tersebut dilakukan melalui penilaian kuantitatif dan kualitatif setelah mempertimbangkan unsur judgement yang didasarkan atas materialitas dan signifikansi faktor-faktor penilaian serta pengaruh dan faktor lainnya seperti kondisi industri perbankan dan perekonomian nasional (Khoiriyyah, 2018). Menurut POJK No. 8/POJK.3/2014 faktor-faktor penilaian dalam metode RGEC yaitu sebagai berikut (Sari, 2018):

a. *Risk Profile* (Profil Risiko)

Peraturan Bank Indonesia No.13/1/PBI/2011 Pasal 7 ayat 1 penilaian terhadap faktor profil risiko sebagaimana dimaksud dalam pasal 6 huruf a merupakan penilaian terhadap risiko inheren dan kualitas penerapan manajemen risiko dalam operasional bank yang dilakukan terhadap 8 (delapan) risiko yaitu risiko kredit, risiko pasar, risiko

likuiditas, risiko operasional, risiko hukum, risiko strategik, risiko kepatuhan, risiko reputasi. Khusus untuk bank syariah terdapat 10 (sepuluh) jenis risiko, yaitu 8 (delapan) risiko di atas ditambah dengan risiko imbal hasil dan risiko investasi (Heidy, 2014). Penilaian terhadap risiko inheren merupakan penilaian atas risiko yang melekat pada kegiatan bisnis bank, baik yang dapat dikuantifikasi maupun yang tidak, yang berpotensi memengaruhi posisi keuangan bank (Fauziah, 2017: 18).

- 1) Risiko pembiayaan adalah risiko akibat kegagalan nasabah atau pihak lain dalam memenuhi kewajiban kepada bank syariah sesuai dengan perjanjian yang disepakati. Kriteria penilaian peringkat rasio pembiayaan (SE BI No. 13 tahun 2011):
 - a) Peringkat 1: $NPF < 2\%$
 - b) Peringkat 2: $2\% \leq NPF < 5\%$
 - c) Peringkat 3: $5\% \leq NPF < 8\%$
 - d) Peringkat 4: $8\% \leq NPF < 12\%$
 - e) Peringkat 5: $NPF \geq 12\%$
- 2) Risiko pasar adalah risiko pada posisi neraca dan rekening administratif akibat perubahan harga pasar, antara lain risiko berupa perubahan nilai dari aset yang dapat diperdagangkan atau disewakan.
- 3) Risiko likuiditas adalah risiko akibat ketidakmampuan bank untuk memenuhi kewajiban yang jatuh tempo dari sumber pendanaan arus kas atau aset likuid berkualitas tinggi yang dapat diagunkan, tanpa mengganggu aktivitas dan kondisi keuangan bank. Kriteria penilaian peringkat rasio likuiditas (SE BI No. 13 tahun 2011):
 - a) Peringkat 1: $FDR < 75\%$
 - b) Peringkat 2: $75\% \leq FDR < 85\%$
 - c) Peringkat 3: $85\% \leq FDR < 100\%$
 - d) Peringkat 4: $100\% \leq FDR < 120\%$
 - e) Peringkat 5: $FDR \geq 120\%$
- 4) Risiko operasional adalah risiko kerugian yang diakibatkan oleh proses internal yang kurang memadai, kegagalan proses internal, kesalahan

manusia, kegagalan sistem atau adanya kejadian eksternal yang mempengaruhi operasional bank.

- 5) Risiko hukum adalah risiko yang timbul akibat tuntutan hukum atau kelemahan aspek yuridis. Risiko ini juga dapat timbul antara lain karena ketiadaan peraturan perundang-undangan yang mendasari atau kelemahan perikatan, seperti tidak dipenuhinya syarat sahnya kontrak atau agunan yang tidak memadai
- 6) Risiko stratejik adalah risiko akibat ketidakpastian bank dalam mengambil keputusan dan pelaksanaan suatu keputusan strategic serta kegagalan dalam mengantisipasi perubahan lingkungan bisnis.
- 7) Risiko kepatuhan adalah risiko yang timbul akibat bank tidak mematuhi dan tidak melaksanakan peraturan perundang-undangan dan ketentuan yang berlaku sesuai prinsip syariah.
- 8) Risiko reputasi adalah risiko yang timbul akibat menurunnya tingkat kepercayaan *stakeholder* yang bersumber dari persepsi negatif terhadap bank.
- 9) Risiko imbal hasil adalah risiko akibat perubahan tingkat imbal hasil yang dibayarkan bank kepada nasabah, perubahan ini dapat mempengaruhi perilaku nasabah dan pihak ketiga bank
- 10) Risiko investasi adalah risiko akibat bank ikut menanggung kerugian usaha nasabah yang dibiayai dalam pembiayaan bagi hasil berbasis *profit and loss sharing*.

Penelitian ini mengukur faktor *Risk Profile* dengan menggunakan dua indikator yaitu faktor risiko pembiayaan dengan menggunakan rumus *Non Performing Financing* (NPF) dan risiko likuiditas dengan menggunakan rumus *Finance to Deposit Ratio* (FDR). Hal tersebut dikarenakan pada risiko diatas peneliti dapat memperoleh data kuantitatif yang tidak dapat diperoleh pada faktor risiko pasar, risiko operasional, risiko hukum, risiko stratejik, risiko kepatuhan, risiko reputasi, risiko imbal hasil, dan risiko investasi.

b. *Good Corporate Governance* (GCG)

Penilaian terhadap faktor GCG dalam pendekatan RGEC didasarkan ke dalam tiga aspek utama yaitu, *governance structure*, *governance process*, dan *governance output*. *Governance structure* mencakup pelaksanaan tugas dan tanggung jawab Dewan Komisaris dan Dewan Direksi serta kelengkapan dan pelaksanaan tugas komite. *Governance process* mencakup fungsi kepatuhan bank, penanganan benturan kepentingan, penerapan fungsi audit intern dan ekstern, penerapan manajemen risiko termasuk sistem pengendalian intern, penyediaan dana kepada pihak terkait dan dana besar, serta rencana strategis bank. Aspek terakhir *governance output* mencakup transparansi kondisi keuangan dan non keuangan, laporan pelaksanaan GCG yang memenuhi prinsip *Transparency*, *Accountability*, *Responsibility*, *Indepedency*, dan *Fairness* (TARIF)” (Heidy, 2014).

Transparansi (*transparency*) merupakan keterbukaan dalam mengemukakan informasi yang material dan relevan serta keterbukaan dalam proses pengambilan keputusan. Akuntabilitas (*accountability*) merupakan kejelasan fungsi dan pelaksanaan, serta pertanggungjawaban organ bank sehingga pengelolaannya berjalan secara efektif. Pertanggungjawaban (*responsibility*) yaitu kesesuaian pengelolaan bank dengan peraturan perundang-undangan yang berlaku dan prinsip-prinsip pengelolaan bank yang sehat, di antaranya, masalah pajak, hubungan industrial, kesehatan dan keselamatan kerja, perlindungan lingkungan hidup, memelihara lingkungan bisnis yang kondusif bersama masyarakat dan sebagainya. Profesional (*Indepedency*) yaitu memiliki kompetensi, mampu bertindak objektif, dan bebas dari pengaruh/tekanan dari pihak manapun serta memiliki komitmen yang tinggi untuk mengembangkan dan memajukan bank syariah. Dan terakhir kewajaran (*fairness*) yaitu keadilan dan kesetaraan dalam memenuhi hak-hak *stakeholders* berdasarkan perjanjian dari peraturan perundang-undangan yang berlaku

(www.bi.go.id: 20 Maret 2020). Kriteria penilaian peringkat rasio GCG (SE BI No. 13 tahun 2011):

- 1) Peringkat 1: Nilai Komposit $< 1,5$
- 2) Peringkat 2: $1,5 \leq$ Nilai Komposit $< 2,5$
- 3) Peringkat 3: $2,5 \leq$ Nilai Komposit $< 3,5$
- 4) Peringkat 4: $3,5 \leq$ Nilai Komposit $< 4,5$
- 5) Peringkat 5: Nilai Komposit $\geq 4,5$

c. *Earnings* (Rentabilitas)

Rentabilitas merupakan kemampuan bank dalam menghasilkan laba dari aktifitas bisnis bank. Penilaian faktor rentabilitas bertujuan untuk mengetahui kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba. Laba merupakan hal yang sangat penting, dengan laba yang dihasilkan dari suatu kegiatan bisnis mengindikasikan bahwa kinerja yang telah dilakukan adalah baik dan dapat meneruskan kelangsungan hidup bisnis itu sendiri.

Faktor rentabilitas ini meliputi evaluasi terhadap kinerja rentabilitas, sumber-sumber rentabilitas, kesinambungan rentabilitas, dan manajemen rentabilitas. Tujuan penilaian rentabilitas adalah untuk mengevaluasi kemampuan rentabilitas bank untuk mendukung kegiatan operasional dan permodalan bank (Khoiriyah, 2018). Kriteria penilaian peringkat rasio rentabilitas berupa rasio ROA, NIM, ROE dan BOPO (SE BI No. 13 tahun 2011):

1) Rasio ROA

- a) Peringkat 1: $ROA > 1,5\%$
- b) Peringkat 2: $1,25\% < ROA \leq 1,5\%$
- c) Peringkat 3: $0,5\% < ROA \leq 1,25\%$
- d) Peringkat 4: $0\% < ROA \leq 0,5\%$
- e) Peringkat 5: $ROA \leq 0\%$

2) Rasio NIM

- a) Peringkat 1: $NIM > 3\%$
- b) Peringkat 2: $2\% < NIM \leq 3\%$

c) Peringkat 3: $1,5\% < NIM \leq 2\%$

d) Peringkat 4: $1\% < NIM \leq 1,5\%$

e) Peringkat 5: $NIM \leq 1\%$

3) Rasio ROE

a) Peringkat 1: $ROE > 15\%$

b) Peringkat 2: $12,5\% < ROE \leq 15\%$

c) Peringkat 3: $5\% < ROE \leq 12,5\%$

d) Peringkat 4: $0\% < ROE \leq 5\%$

e) Peringkat 5: $ROE \leq 0\%$

4) Rasio BOPO

a) Peringkat 1: $BOPO < 94\%$

b) Peringkat 2: $94\% < BOPO \leq 95\%$

c) Peringkat 3: $95\% < BOPO \leq 96\%$

d) Peringkat 4: $96\% < BOPO \leq 97\%$

e) Peringkat 5: $BOPO \geq 97\%$

d. *Capital* (Permodalan)

Penilaian atas faktor permodalan meliputi evaluasi terhadap kecukupan permodalan dan kecukupan pengelolaan permodalan. Dalam melakukan perhitungan permodalan, bank wajib mengikuti ketentuan Bank Indonesia yang mengatur mengenai Kewajiban Penyediaan Modal Minimum. Bank juga harus memenuhi Rasio Kecukupan Modal yang disediakan untuk mengantisipasi risiko (Khoiriyyah, 2018). Dalam melakukan perhitungan permodalan, bank wajib mengacu pada ketentuan Bank Indonesia yang mengatur mengenai Kewajiban Penyediaan Modal Minimum bagi Bank Umum. Selain itu, dalam melakukan penilaian kecukupan permodalan, bank juga harus mengaitkan kecukupan modal dengan profil risiko bank. Semakin tinggi risiko bank, semakin besar modal yang harus disediakan untuk mengantisipasi risiko tersebut (Nur Fitriana, 2015). Kriteria penilaian peringkat permodalan:

- 1) Peringkat 1: $KPMM \geq 12\%$
- 2) Peringkat 2: $9\% \leq KPMM < 12\%$
- 3) Peringkat 3: $8\% \leq KPMM < 9\%$
- 4) Peringkat 4: $6\% < KPMM < 8\%$
- 5) Peringkat 5: $KPMM \leq 6\%$

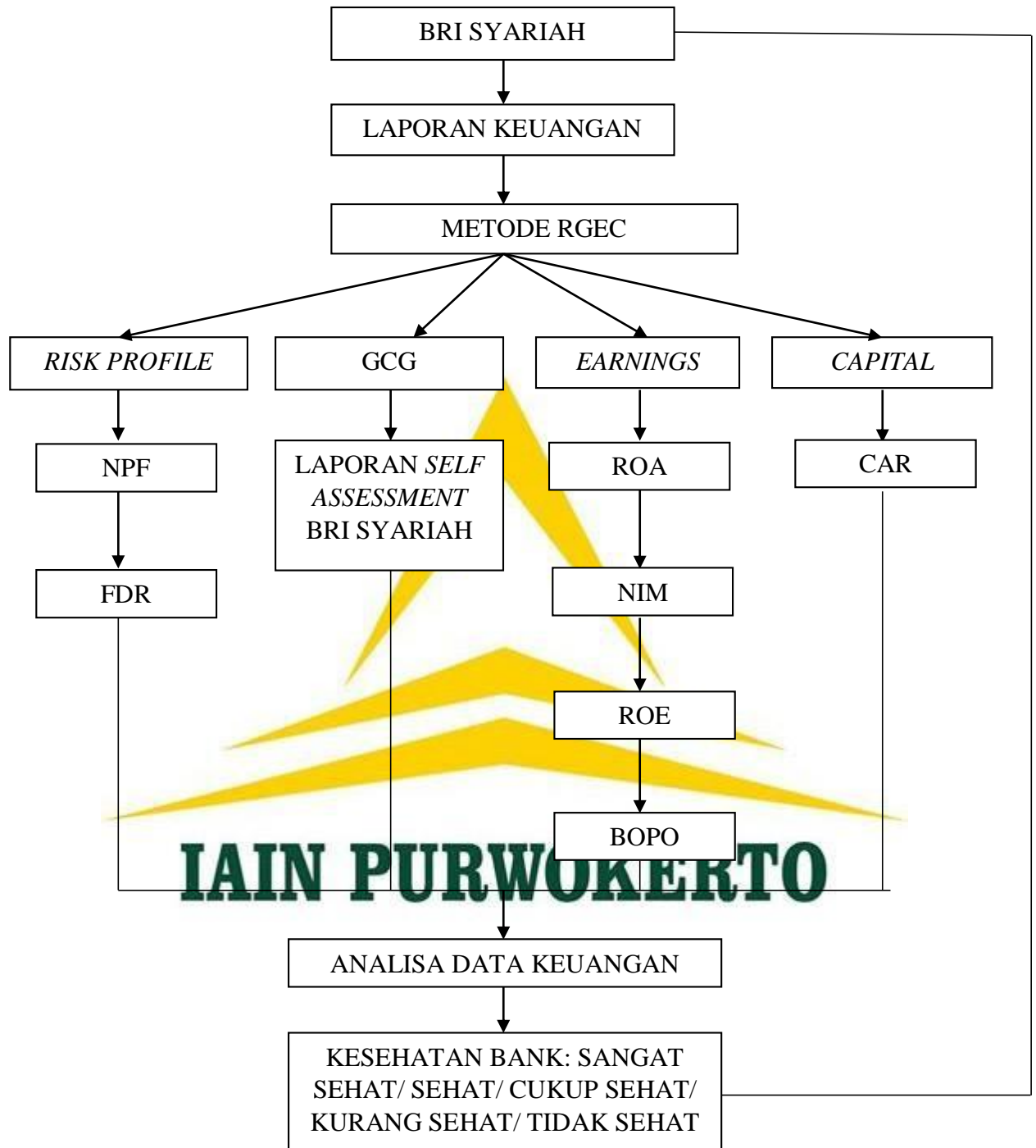
D. Kerangka Pemikiran

Penilaian tingkat kesehatan bank berdasarkan Peraturan Bank Indonesia dalam penilaian kesehatan Bank Umum ditentukan dalam Surat Edaran No. 13/24/DPNP tanggal 25 Oktober 2011 menyatakan bahwa penilaian tingkat kesehatan bank dinilai dengan analisis RGEC yang terdiri dari: *Risk Profile*, *Good Corporate Governance*, *Earnings*, dan *Capital*.

Kerangka pemikiran dibuat untuk memudahkan peneliti dalam melakukan penelitian. Analisis metode RGEC terdiri dari empat indikator yaitu, indikator *Risk Profile* berupa rasio NPF dan rasio FDR, indikator GCG berupa *self assessment* perusahaan, indikator *Earnings* berupa rasio ROA, ROE, NIM, dan BOPO, sedangkan untuk indikator *Capital* berupa rasio CAR. Dari beberapa rasio tersebut kemudian akan dianalisis sesuai dengan Peraturan Bank Indonesia. Hasil analisis tersebut akan menghasilkan keadaan kinerja keuangan BRI Syariah.

IAIN PURWOKERTO

Gambar 2.2. Kerangka Pemikiran



Sumber: Umiyati dan Queenindya. 2015. Pengukuran Kinerja Bank Syariah dengan Metode RGECC. Jurnal Aakuntansi dan Keuangan Islam. Vol. 2. No. 2.

E. Kajian Pustaka

Dalam penelitian, telaah pustaka merupakan suatu tahapan dalam proses penelitian yang bertujuan untuk menyusun kerangka teori yang menjadi dasar untuk menjawab masalah penelitian atau pertanyaan penelitian secara rasional atau berdasarkan penalaran. Agar penelitian menghasilkan jawaban yang dapat diterima, diperlukan teori-teori sebagai sumber kebenaran untuk menjelaskan fakta yang diteliti. Teori-teori yang ditelaah berasal dari sumber-sumber yang relevan, salah satunya adalah diperoleh dari hasil-hasil penelitian sebelumnya. Sehubungan dengan topik penelitian, khususnya topik-topik yang pernah diteliti oleh para peneliti lain di tempat yang berbeda atau di waktu yang berbeda, baik yang merupakan penelitian replikasi ataupun penelitian pengembangan dari topik serupa (Sugiarto, 2016: 64).

Adapun penelitian terdahulu pernah dilakukan oleh Arnita Sari (Sari, 2018), dengan judul jurnal “*Penilaian Tingkat Kesehatan Bank dengan Menggunakan metode RGENC pada BRI Syariah tahun 2015-2017*” menyatakan berdasarkan penilaian tingkat kesehatan bank menggunakan metode RGENC yang menunjukkan predikat menunjukkan pada rasio profil risiko menunjukkan hasil sehat, kemudian pada rasio GCG menunjukkan hasil sehat, rasio rentabilitas menunjukkan hasil cukup sehat, dan pada rasio permodalan menunjukkan hasil sehat.

Penelitian lainnya yang dilakukan oleh Rolia dan Khoiriyyah (Khoiriyyah, 2018), dalam jurnal yang berjudul “*Metode RGENC: Penilaian Tingkat Kesehatan Bank Pada Perusahaan Perbankan Syariah*” menyatakan bahwa kondisi bank yang secara umum sangat sehat sehingga dinilai mampu menghadapi pengaruh negatif yang signifikan dari perubahan kondisi bisnis dan faktor eksternal lainnya serta masing-masing bank umum syariah yang masuk kedalam peringkat sangat sehat dinilai memiliki perkembangan yang sangat baik dari sisi kredit bermasalah, dana pihak ketiga, laba yang dihasilkan, pendapatan bunga dan modal.

Penelitian lainnya yang dilakukan oleh Rohmatus Sa’diah dan Imam Buchori (Buchori, 2017), dalam jurnal yang berjudul “*Analisis Kesehatan*

Bank Syariah Dengan Menggunakan Metode RGEC (Risk Profile, Governance, Earnings And Capital) dalam Menjaga Stabilitas Kesehatan pada PT. Bank BNI Syariah Tahun 2016” hasil dari penelitian tersebut berdasarkan kinerja keuangan menyatakan bahwa penilaian kesehatan PT. Bank BNI Syariah yang ditinjau dengan menggunakan metode RGEC berada pada peringkat 2 yaitu SEHAT dengan nilai 81,33%, dalam hal ini BNI Syariah mampu menghadapi pengaruh negatif yang signifikan dari perubahan kondisi bisnis dan faktor eksternal lainnya dan juga BNI Syariah mampu menjaga stabilitas kesehatan bank syariah di tahun 2016. Hal ini dibuktikan dengan penilaian kesehatan PT. BNI Syariah di triwulan pertama dan kedua tahun 2016 dengan peringkat SANGAT SEHAT.

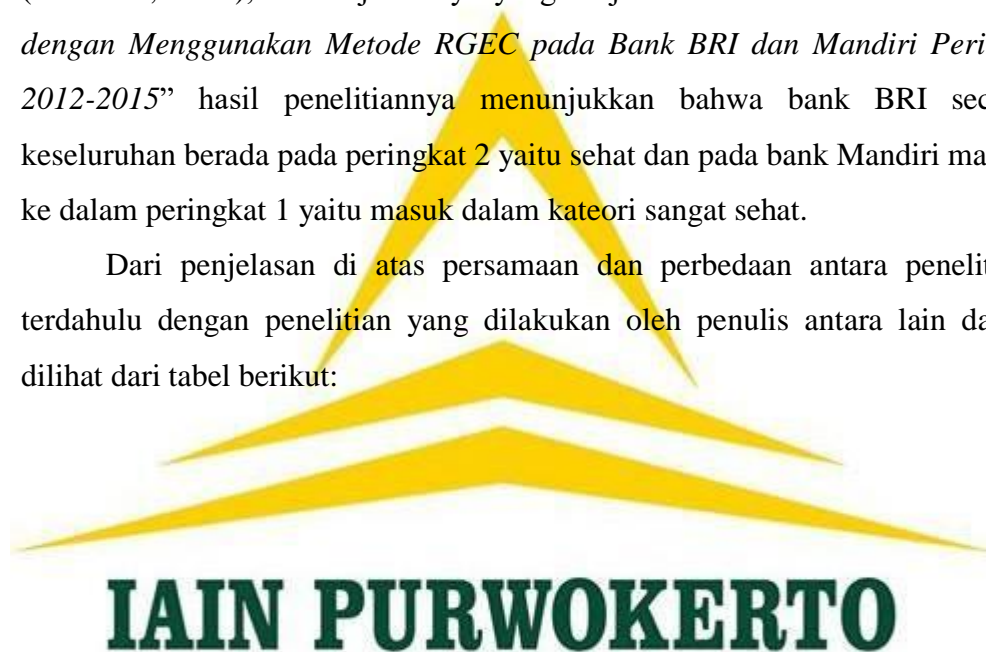
Kemudian Penelitian yang dilakukan oleh Amalia Paramita Sari (Sari, 2018), dalam jurnal yang berjudul “*Analisis Pengaruh Kinerja Keuangan Terhadap Tingkat Kesehatan Bank Syariah dengan Menggunakan Metode RGEC Periode 2012-2016*” hasil penelitiannya menunjukkan bahwa predikat kinerja bank selama periode 2012-2016 dengan menggunakan metode RGEC diketahui 92% bank menunjukkan bahwa kondisi bank tersebut stabil yang artinya dapat dikategorikan bank yang sehat.

Penelitian lainnya yaitu Umiyati dan Queenindya (Queenindya, 2015), dalam jurnal yang berjudul “*Pengukuran Kinerja Bank Syariah Dengan Metode RGEC*” hasil penelitiannya adalah berdasarkan analisis kinerja keuangan dimana tingkat kesehatan bank Panin Syariah dengan menggunakan metode RGEC dengan pendekatan Risk Profile berada pada kondisi ideal dengan rasio NPF sebesar 0,73% dan rasio FDR sebesar 114,79%, hal ini pembiayaan bermasalah pada bank Panin Syariah baik yang mengacu pada ketentuan bank Indonesia yang menyatakan standar ideal NPF <5% dan juga semakin besar FDR maka akan semakin besar kualitas dan tingkat likuiditasnya yang dimiliki bank Panin Syariah, adapun dari segi pendekatan GCG bank Panin Syariah mendapatkan skor sebesar 1,35% yang berarti predikat sangat baik, hal ini bank Panin Syariah dalam pelaksanaan tata kelola perusahaan telah sesuai. Kemudian dengan pendekatan *Earnings dan Capital*,

bank Panin Syariah juga dalam kondisi ideal sesuai dengan ketentuan standar BI.

Penelitian lainnya yang dilakukan oleh Cecilia Mafthuqah Suryani (Suryani, 2019), dalam jurnal yang berjudul “*Analisis Kinerja Keuangan BRI Syariah tahun 2015-2018 dengan Metode RGEC*” hasil penelitiannya adalah pada faktor Risk Profile mendapatkan predikat sangat baik, pada faktor GCG mendapatkan predikat baik, kemudian pada faktor Earnings mendapatkan cukup baik, dan pada faktor Capital juga mendapatkan predikat sangat baik. Adapun pada penelitian yang dilakukan oleh Frans Jason Christian, dkk. (Christian, 2017), dalam jurnalnya yang berjudul “*Analisa Kesehatan Bank dengan Menggunakan Metode RGEC pada Bank BRI dan Mandiri Periode 2012-2015*” hasil penelitiannya menunjukkan bahwa bank BRI secara keseluruhan berada pada peringkat 2 yaitu sehat dan pada bank Mandiri masuk ke dalam peringkat 1 yaitu masuk dalam kateori sangat sehat.

Dari penjelasan di atas persamaan dan perbedaan antara penelitian terdahulu dengan penelitian yang dilakukan oleh penulis antara lain dapat dilihat dari tabel berikut:



Tabel 2.2. Perbandingan Kajian Penelitian Terdahulu

No	Nama, Tahun, dan Judul Penelitian	Hasil Penelitian	Perbedaan Penelitian
1.	Arnita Sari (Universitas Negeri Yogyakarta, 2018), “Penilaian Tingkat Kesehatan Bank dengan Menggunakan metode RGEC pada BRI Syariah tahun 2015-2017”.	Berdasarkan analisis kinerja bank dengan menggunakan rasio NPF, FDR, ROA, NIM, dan CAR pada PT. BRI Syariah mengalami keadaan fluktuatif dimana bank tersebut menghasilkan predikat bank yang sehat.	Perbedaan dari penelitian ini adalah pada rasio keuangan yang digunakan dan tahun penelitian.
2.	Rolia dan Khoiriyah (Universitas Bina Darma Palembang, 2018), “Metode RGEC: Penilaian Tingkat Kesehatan Bank Pada Perusahaan Perbankan Syariah”.	Berdasarkan analisis kinerja keuangan dengan metode RGEC yang menunjukkan kesehatan bank secara umum sangat sehat.	Perbedaan dari penelitian ini yaitu pada objek serta tahun yang diteliti.
3.	Rohmatus Sa’diah dan Imam Buchori (UIN Sunan Ampel Surabaya, 2017), “Analisis Kesehatan Bank Syariah Dengan Menggunakan Metode RGEC (<i>Risk Profile, Governance, Earnings and Capital</i>) Dalam	Berdasarkan analisis kinerja keuangan dimana tingkat kesehatan BNI Syariah dengan menggunakan metode RGEC merupakan bank yang sehat.	Perbedaan dari penelitian ini yaitu pada objek serta tahun yang diteliti.

	Menjaga Stabilitas Kesehatan Pada PT. Bank BNI Syariah Tahun 2016”.		
4.	Amilia Paramita Sari (Universitas Batanghari, 2018), “Analisis Pengaruh Kinerja Keuangan Syariah Terhadap Tingkat Kesehatan Bank Syariah Dengan Menggunakan Metode RGEC Periode 2012-2016”.	Berdasarkan analisis kinerja keuangan Bank Umum Syariah dengan menggunakan metode RGEC merupakan bank yang sehat.	Perbedaan dari penelitian ini yaitu pada objek serta tahun yang diteliti.
5.	Umiyati dan Queenindya (UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2015), “Pengkukuran Kinerja Bank Syariah Dengan Metode RGEC”.	Berdasarkan analisis kinerja keuangan Bank Panin Syariah dengan menggunakan metode RGEC merupakan bank dengan kondisi ideal sesuai dengan ketentuan standar BI.	Perbedaan dari penelitian ini yaitu pada objek serta tahun yang diteliti.
6.	Cecilia Mafthuqah Suryani (IAIN Surakarta, 2019), dkk., “Analisis Kinerja Keuangan Syariah, Tbk BRI Syariah tahun	Berdasarkan analisis kinerja keuangan PT. BRI dengan menggunakan metode	Perbedaan dari penelitian ini yaitu pada rasio keuangan yang digunakan.

2015-2018 dengan Metode RGEC”.	RGEC yaitu pada faktor <i>Risk Profile</i> mendapatkan predikat sangat baik, pada faktor GCG mendapatkan predikat baik, kemudian pada faktor <i>Earnings</i> mendapatkan cukup baik, dan pada faktor <i>Capital</i> juga mendapatkan predikat sangat baik.
7. Frans Jason Christian (Universitas Sam Ratulangi, 2017), dkk., “Analisa Kesehatan Bank Dengan Menggunakan Metode RGEC pada Bank BRI dan Mandiri Periode 2012-2015”.	Berdasarkan analisis kinerja keuangan, tingkat kesehatan PT. BRI, Tbk dengan menggunakan metode RGEC yaitu bank BRI secara keseluruhan berada pada peringkat 2 yaitu sehat dan pada bank Mandiri berada pada peringkat 1 yaitu masuk dalam kateori sangat sehat.

Sumber: Kumpulan Penelitian Terdahulu, 2017.

BAB III

METODE PENELITIAN

Metode merupakan keseluruhan langkah ilmiah yang digunakan untuk menemukan solusi atas suatu masalah. Metode penelitian berkenaan dengan cara pengumpulan data yang selanjutnya data tersebut dapat menghantarkan pada pencapaian tujuan dan manfaat atau kegunaan tertentu (Arisandy, 2016: 24).

A. Jenis Penelitian dan Pendekatan

Penelitian ini merupakan jenis penelitian kuantitatif dengan pendekatan deskriptif. Penelitian kuantitatif menekankan analisisnya pada data-data *numerical* (angka) yang diolah dengan metode statistik, sedangkan pendekatan deskriptif merupakan sebuah penelitian yang memaparkan suatu karakteristik atau ciri tertentu dari sebuah fenomena atau permasalahan yang terjadi ataupun memaparkan atau mendeskripsikan data (Sugiarto, 2016: 51). Dalam penelitian ini, metode deskriptif digunakan untuk menganalisis data-data laporan keuangan BRI Syariah tahun 2015-2017.

B. Tempat dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilakukan dari bulan Desember 2019 sampai dengan bulan Maret 2020 di website resmi BRI Syariah yaitu <https://www.brisyariah.co.id>.

C. Subjek dan Objek Penelitian

Subjek penelitian adalah subjek yang dituju untuk diteliti oleh peneliti. Adapun subjek penelitian ini adalah Laporan Keuangan Tahunan Bank Rakyat Indonesia Syariah Tahun 2015-2017.

Objek penelitian adalah suatu atribut, sifat, nilai dari orang, objek atau kegiatan yang mempunyai variasi tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari kemudian ditarik kesimpulannya (Sugiyono, 2012: 301). Adapun objek penelitian ini adalah komponen RGEC melalui Laporan Keuangan Tahunan Bank Rakyat Indonesia Syariah Tahun 2015-2017.

D. Populasi dan Sampel Penelitian

1. Populasi

Populasi adalah jumlah keseluruhan dari satuan-satuan atau individu-individu yang karakteristiknya hendak diteliti. Dan satuan-satuan tersebut dinamakan unit analisis, dan dapat berupa orang-orang, institusi-institusi, benda-benda, dan seterusnya (Djarwanto, 1994: 42). Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh PT. Bank Rakyat Indonesia Syariah.

2. Sampel

Sampel adalah sebagian dari populasi yang karakteristiknya hendak diteliti (Djarwanto, 1994: 43). Teknik sampling adalah teknik pengambilan sampel (Sugiyono, 2001: 56). Dalam penelitian ini metode pengambilan sampel yang digunakan adalah metode *saturated sampling*, dimana pengambilan sampel dengan mengikutsertakan semua anggota populasi sebagai sampel penelitian. Sampel dalam penelitian ini adalah PT. Bank Rakyat Indonesia Syariah.

IAIN PURWOKERTO

E. Variabel dan Indikator Penelitian

Variabel penelitian adalah konstruksi yang dapat diamati, diukur, dan dikuantifikasi. Variabel juga merupakan suatu atribut dari sekelompok objek yang diteliti yang memiliki variasi antara satu objek yang lain dalam kelompok tersebut (Sugiarto, 2016: 75). Variabel yang digunakan dalam penelitian ini berupa penilaian kinerja bank BRI Syariah dengan menggunakan metode RGEC.

Agar variabel dapat diukur maka variabel harus dijelaskan parameter atau indikator-indikatornya. Dalam penelitian ini mengukur faktor *risk profile*

dengan menggunakan 2 (dua) indikator yaitu faktor risiko pembiayaan dengan menggunakan rumus rasio NPF dan risiko likuiditas dengan menggunakan rumus FDR, faktor GCG dengan menggunakan *self assessment* perusahaan, *earnings* dengan menggunakan 4 (empat) indikator yaitu dengan menggunakan rumus rasio ROA, NIM, ROE, dan BOPO, sedangkan faktor *capital* dengan menggunakan 1 (satu) indikator yaitu dengan menggunakan rumus rasio CAR.

F. Sumber Data

Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder dengan menggunakan metode *observasi nonpartisipan*. Data sekunder adalah data yang diperoleh peneliti dari sumber yang sudah ada dan dalam *observasi nonpartisipan* peneliti tidak terlibat dan hanya sebagai pengamat independen. Data sekunder dalam penelitian ini adalah laporan keuangan tahunan PT. Bank BRI Syariah, Tbk. pada periode tahun 2015 sampai 2017.

G. Teknik Pengumpulan Data

1. Teknik Dokumentasi adalah pengambilan data yang diperoleh melalui dokumen-dokumen. Data penelitian ini berupa laporan keuangan PT. BRI Syariah periode 2015-2017 yang diperoleh dari website resmi Bank Rakyat Indonesia Syariah yaitu <https://www.brisyariah.co.id>, statistik perbankan syariah tahun 2015-2017 yang diperoleh dari website resmi Otoritas Jasa Keuangan yaitu <https://www.ojk.go.id>, statistik perbankan Indonesia tahun 2010-2017 yang diperoleh dari website resmi Badan Pusat Statistik yaitu <https://www.bps.go.id>, dan juga surat edaran Bank Indonesia Nomor 13/24/DPNP/2011 yang diperoleh dari website resmi Bank Indonesia yaitu <https://www.bi.go.id>.
2. *Library Research* (Studi Pustaka) adalah teknik pengumpulan data dengan mengadakan studi penelaahan terhadap buku-buku, literatur-literatur, catatan-catatan, dan laporan-laporan yang ada hubungannya dengan masalah yang dipecahkan. Penulis menggunakan dari data sekunder yang

telah tersedia di website BRI Syariah yang terdiri dari laporan keuangan tahunan dan juga menggunakan buku-buku yang berkaitan dengan kinerja keuangan bank syaria'ah dan kesehatan bank syaria'ah.

H. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data dalam penelitian ini adalah penilaian tingkat kesehatan bank syaria'ah dengan analisis deskriptif kuantitatif yang menjelaskan data berupa angka kemudian dijelaskan menggunakan kata-kata untuk memperjelas data. Teknik analisis ini menggunakan metode RGEC yang mengacu pada Peraturan Bank Indonesia (PBI) No. 9/1/PBI/2007 tentang sistem Penilaian Tingkat Kesehatan Bank Umum berdasarkan Prinsip Syaria'ah yang berlaku mulai 24 Januari 2007. Adapun tolak ukur untuk menentukan tingkat kesehatan suatu bank setelah dilakukan penilaian terhadap masing-masing variabel, yaitu menentukan hasil penelitian yang digolongkan menjadi peringkat kesehatan bank.

1. *Risk Profile* (Profil Risiko)

Risk profile menggunakan rasio *Non Performing Financing* (NPF) dan rasio *Finance to Deposit Ratio* (FDR). Rasio NPF adalah suatu keadaan di mana nasabah sudah tidak sanggup lagi membayar sebagian atau seluruh kewajibannya kepada bank seperti yang telah diperjanjikan. Rasio FDR adalah perbandingan antara pembiayaan yang diberikan oleh bank dengan dana pihak ketiga yang berhasil dikerahkan oleh bank.

Non Performing Financing (NPF)

$$NPF = \frac{\text{Jumlah Pembiayaan Bermasalah}}{\text{Total Pembiayaan}} \times 100\%$$

Tabel 3.1. Matriks Kriteria Penetapan Peringkat Komponen Profil Risiko (NPF)

Peringkat	Keterangan	Kriteria
1	<i>Strong</i>	Kualitas penerapan manajemen risiko kredit sangat memadai (NPF < 2%).
2	<i>Satisfactory</i>	Kualitas penerapan manajemen risiko kredit memadai (2% ≤ NPF < 5%).
3	<i>Fair</i>	Kualitas penerapan risiko kredit cukup memadai (5% ≤ NPF < 8%).
4	<i>Marginal</i>	Kualitas penerapan risiko kredit kurang memadai (8% ≤ NPF < 12%).
5	<i>Unsatisfactory</i>	Kualitas penerapan risiko kredit tidak memadai (NPF ≥ 12%).

Sumber: SE BI No. 13/24/DPNP Tahun 2011

Finance to Deposit Ratio (FDR)

$$FDR = \frac{\text{Jumlah Pembiayaan yang Disalurkan}}{\text{Dana yang Diterima Bank}} \times 100\%$$

Tabel 3.2. Matriks Kriteria Penetapan Peringkat Komponen Profil Risiko (FDR)

Peringkat	Keterangan	Kriteria
1	<i>Strong</i>	Kualitas penerapan manajemen risiko likuiditas sangat memadai (FDR < 75%).
2	<i>Satisfactory</i>	Kualitas penerapan manajemen risiko likuiditas memadai (75% ≤ FDR < 85%).
3	<i>Fair</i>	Kualitas penerapan risiko likuiditas cukup memadai (85% ≤ FDR <

		100%).
4	<i>Marginal</i>	Kualitas penerapan risiko likuiditas kurang memadai ($100\% \leq \text{FDR} < 120\%$).
5	<i>Unsatisfactory</i>	Kualitas penerapan risiko likuiditas tidak memadai ($\text{FDR} \geq 120\%$).

Sumber: Sumber: SE BI No. 13/24/DPNP Tahun 2011

2. *Good Corporate Governance*

Good corporate governance merupakan tata kelola manajemen bank yang telah sesuai dengan aturan Bank Indonesia. *Good corporate governance* ini menggunakan lima prinsip dasar *Good Corporate Governance* yang telah ditetapkan oleh Bank Indonesia. Penentuan tingkat kesehatan dari *good corporate governance* ditentukan menggunakan peringkat komposit *good corporate governance*.

Tabel 3.3. Peringkat Komposit GCG

Peringkat	Kriteria	Predikat
1	Nilai Komposit $< 1,5$	Sangat Baik
2	$1,5 \leq \text{Nilai Komposit} < 2,5$	Baik
3	$2,5 \leq \text{Nilai Komposit} < 3,5$	Cukup Baik
4	$3,5 \leq \text{Nilai Komposit} < 4,5$	Kurang Baik
5	Nilai Komposit $\geq 4,5$	Tidak Sehat

Sumber: SE BI No. 13/24/DPNP Tahun 2011

3. *Earnings* (Rentabilitas)

Earning (Rentabilitas) ini digunakan empat rasio dalam menilai tingkat kesehatan bank. Penelitian ini menggunakan rasio *Return On Asset* (ROA), rasio *Net Interest Margin* (NIM), rasio *Return On Equity* (ROE), dan rasio Biaya Operasional Terhadap Pendapatan Operasional (BOPO). Rasio ROA adalah rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan

manajemen bank dalam memperoleh keuntungan (laba) secara keseluruhan dengan memanfaatkan aset yang dimiliki.

Return On Asset (ROA)

$$\text{ROA} = \frac{\text{Laba Setelah Pajak}}{\text{Total Asset}} \times 100\%$$

Tabel 3.4. Matriks Kriteria Penetapan Peringkat Kesehatan Rentabilitas (ROA)

Peringkat	Keterangan	Kriteria
1	Sangat Memadai	Perolehan laba sangat tinggi (Rasio ROA > 1,5%).
2	Memadai	Perolehan laba tinggi (1,25% < ROA ≤ 1,5%).
3	Cukup Memadai	Perolehan laba cukup tinggi (0,5% < ROA ≤ 1,25%).
4	Kurang Memadai	Perolehan laba rendah (0% < ROA ≤ 0,5%).
5	Tidak Memadai	Bank mengalami kerugian (ROA ≤ 0%).

Sumber: SE-BL No. 13/24/DPNP tahun 2011

IAIN PURWOKERTO

Net Interest Margin (NIM)

$$\text{NIM} = \frac{\text{Pendapatan bunga bersih}}{\text{Rata-rata total aset produktif}} \times 100\%$$

Tabel 3.5. Matriks Kriteria Penetapan Peringkat Kesehatan Rentabilitas (NIM)

Peringkat	Keterangan	Kriteria
1	Sangat Memadai	Perolehan laba sangat tinggi (Rasio NIM > 3%).
2	Memadai	Perolehan laba tinggi (2% < NIM ≤ 3%).
3	Cukup Memadai	Perolehan laba cukup tinggi (1,5% < NIM ≤ 2%).
4	Kurang Memadai	Perolehan laba rendah (1% < NIM ≤ 1,5%).
5	Tidak Memadai	Bank mengalami kerugian (NIM ≤ 1%).

Sumber: SE BI No. 13/24/DPNP tahun 2011



Tabel 3.6. Matriks Kriteria Penetapan Peringkat Kesehatan Rentabilitas (ROE)

Peringkat	Keterangan	Kriteria
1	Sangat Memadai	Perolehan laba sangat tinggi (Rasio ROE > 15%).
2	Memadai	Perolehan laba tinggi (12,5% < ROE ≤ 15%).
3	Cukup Memadai	Perolehan laba cukup tinggi (5%

		< ROE ≤ 12,5%).
4	Kurang Memadai	Perolehan laba rendah (0% < ROE ≤ 5%).
5	Tidak Memadai	Bank mengalami kerugian (ROE ≤ 0%).

Sumber: SE BI No. 13/24/DPNP tahun 2011

Biaya Operasional Terhadap Pendapatan Operasional (BOPO)

$$\text{BOPO} = \frac{\text{biaya operasional}}{\text{pendapatan operasional}} \times 100\%$$

Tabel 3.7. Matriks Kriteria Penetapan Peringkat Kesehatan Rentabilitas (BOPO)

Peringkat	Keterangan	Kriteria
1	Sangat Memadai	Rasio BOPO < 94%
2	Memadai	94% < BOPO ≤ 95%
3	Cukup Memadai	95% < BOPO ≤ 96%
4	Kurang Memadai	96% < BOPO ≤ 97%
5	Tidak Memadai	BOPO ≥ 97%.

Sumber: SE BI No. 13/24/DPNP tahun 2011

IAIN PURWOKERTO

4. *Capital* (Permodalan)

Capital (Permodalan) pada penelitian ini hanya menggunakan satu rasio saja, yaitu rasio *Capital Adequacy Ratio* (CAR). Rasio ini merupakan perbandingan antara modal dengan Aset Tertimbang Menurut Risiko (ATMR). Modal yang dimaksudkan yaitu modal inti ditambah dengan modal pelengkap yang dimiliki oleh pihak bank.

Capital Adequacy Ratio (CAR)

$$CAR = \frac{\text{Modal Inti} + \text{Modal Pelengkap}}{\text{Aset Tertimbang Menurut Risiko}} \times 100$$

Tabel 3.8. Matriks Kriteria Penetapan Faktor Permodalan

Peringkat	Keterangan	Kriteria
1	Sangat Memadai	Rasio KPMM lebih tinggi sangat signifikan dibandingkan dengan rasio KPMM yang ditetapkan dalam ketentuan ($KPMM \geq 12\%$).
2	Memadai	Rasio KPMM lebih tinggi cukup signifikan dibandingkan dengan rasio KPMM yang ditetapkan dalam ketentuan ($9\% \leq KPMM < 12\%$).
3	Cukup Memadai	Rasio KPMM lebih tinggi secara marginal dibandingkan dengan rasio KPMM yang ditetapkan dalam ketentuan ($8\% \leq KPMM < 9\%$).
4	Kurang Memadai	Rasio KPMM di bawah ketentuan yang berlaku ($6\% < KPMM < 8\%$).
5	Tidak Memadai	Rasio KPMM dibawah ketentuan yang berlaku dan bank cenderung menjadi tidak solvable ($KPMM \leq 6\%$).

Sumber: SE BI No. 13/24/DPNP tahun 2011

5. Menetapkan Peringkat Komposit

Peringkat komposit penilaian tingkat kesehatan bank dari tahun 2015 hingga tahun 2017. Nilai komposit untuk rasio keuangan masing-masing komponen yang menempati peringkat komposit akan bernilai sebagai berikut:

- a. Peringkat 1 = setiap hasil peringkat bernilai 5.
- b. Peringkat 2 = setiap hasil peringkat bernilai 4.
- c. Peringkat 3 = setiap hasil peringkat bernilai 3.
- d. Peringkat 4 = setiap hasil peringkat bernilai 2.
- e. Peringkat 5 = setiap hasil peringkat bernilai 1.

Nilai komposit yang telah diperoleh kemudian ditentukan bobotnya dengan mempersentasekan. Adapun bobot/ persentase untuk menentukan peringkat komposit keseluruhan komponen sebagai berikut:

Tabel 3.9. Bobot Penetapan Peringkat Komposit

Bobot %	Peringkat Komposit	Keterangan
86-100	PK 1	Sangat Sehat
71-85	PK 2	Sehat
61-70	PK 3	Cukup Sehat
41-60	PK 4	Kurang Sehat
<40	PK 5	Tidak Sehat

Sumber: SE B. No. 13/24/DPNP tahun 2011

$$\text{Perhitungan Nilai Komposit} = \frac{\text{Jumlah Nilai Komposit}}{\text{Total Nilai Komposit Keseluruhan}} \times 100\%$$

6. Menarik Kesimpulan

Menarik kesimpulan terhadap tingkat kesehatan bank sesuai dengan standar perhitungan kesehatan bank yang telah ditentukan oleh Bank Indonesia berdasarkan perhitungan analisis rasio tersebut.

BAB IV

PEMBAHASAN HASIL PENELITIAN

A. Gambaran Umum

1. Data Umum

a. Sejarah PT. BRI Syariah

PT. BRI Syariah tidak lepas dari akuisisi yang dilakukan PT. Bank Rakyat Indonesia (Persero) Tbk. Terhadap Bank Jasa Arta pada 19 Desember 2007. Setelah mendapatkan izin usaha dari Bank Indonesia melalui surat No.10/67/KEP.GBI/DpG/2008 pada 16 Oktober 2008 BRI Syari'ah resmi beroperasi pada 17 November 2008 dengan nama PT. Bank BRI Syariah dan seluruh kegiatan usahanya berdasarkan prinsip syari'ah islami (brisyariah.co.id, 27 Maret 2020).

Pada 19 Desember 2008, Unit Usaha Syari'ah PT. Bank Rakyat Indonesia (Persero) Tbk untuk melebur ke dalam PT Bank BRI Syariah. Proses *spin off* tersebut berlaku efektif pada tanggal 1 Januari 2009 dengan penandatanganan yang dilakukan oleh Sofyan Basir selaku Direktur Utama PT Bank Rakyat Indonesia (Persero) Tbk dan Ventje Rahardjo selaku Direktur Utama PT Bank BRI Syariah. BRI Syariah melihat potensi besar pada segmen perbankan syari'ah. Dengan niat untuk menghadirkan bisnis keuangan yang berlandaskan pada prinsip-prinsip luhur perbankan syari'ah. Bank berkomitmen untuk produk serta layanan terbaik yang menenteramkan. BRI Syariah terus bertumbuh secara positif (brisyariah.co.id, 27 Maret 2020).

BRI Syariah fokus membidik berbagai segmen di masyarakat. Basis nasabah yang terbentuk secara luas di penjuru Indonesia menunjukkan bahwa BRI Syariah memiliki kapabilitas tinggi sebagai bank ritel modern terkemuka dengan layanan finansial sesuai kebutuhan nasabah.

b. Visi dan Misi PT. BRI Syariah

Adapun visi dan misi PT. BRI Syariah sebagai berikut (brisyariah.co.id, 27 Maret 2020):

Visi BRI Syariah:

Menjadi bank ritel modern terkemuka dengan ragam layanan finansial sesuai kebutuhan nasabah dengan jangkauan termudah untuk kehidupan lebih bermakna.

Misi BRI Syariah:

- Memahami keragaman individu dan mengakomodasi beragam kebutuhan finansial nasabah.
- Menyediakan produk dan layanan yang mengedepankan etika sesuai dengan prinsip-prinsip syari'ah.
- Menyediakan akses ternyaman melalui berbagai sarana kapan pun dan dimana pun.
- Memungkinkan setiap individu untuk meningkatkan kualitas hidup dan menghadirkan ketenteraman pikiran.

c. Struktur Organisasi PT. BRI Syariah

Struktur Organisasi BRI Syariah sebagai berikut (brisyariah.co.id, 27 Maret 2020):

- 1) Rapat Umum Pemegang Saham (RUPS)
- 2) Dewan Pengawas Syariah (DPS)
- 3) Dewan Komisaris
 - a) Komite Pemantau Risiko
 - b) Komite Audit
 - c) Komite Remunerasi dan Nominasi
- 4) Direktur Utama (PDR)
- 5) Direktur Operasional (MDO)
 - a) Divisi Perencanaan Strategis (CPD)
 - b) Divisi Audit Internal (IAD)
 - c) Divisi Teknologi Informasi (ITD)

- d) Divisi Sumber Daya Insani (HCD)
- e) Divisi Operasi dan Layanan (OSD)
- f) Divisi Akuntansi dan Keuangan (AFD)
- g) Divisi Jaringan dan Logistik (NLD)
- h) Divisi Analisa Pembiayaan (FRD)
- 6) Direktur Kepatuhan (MDC)
 - a) Divisi Manajemen Risiko (RMD)
 - b) Divisi Sekretaris Perusahaan (CSD)
 - c) Divisi Kepatuhan (COD)
- 7) Direktur Bisnis Komersial (MDB)
 - a) Divisi Bisnis Komersial (CBD)
 - b) Divisi Tresuri dan Perbankan Internasional (TID)
 - c) Divisi Dana dan Haji (FHD)
- 8) Direktur Bisnis Ritel (MDR)
 - a) Divisi Bisnis Ritel (RBD)
 - b) Divisi Bisnis Mikro (MBD)
- 9) Koordinator Penunjang Pembiayaan dan Aset Khusus (CFS)
 - a) Divisi Penunjang Pembiayaan (FSD)
 - b) Divisi Pengelolaan Aset Khusus (SAD)
- 10) Kantor Cabang (Branch)

IAIN PURWOKERTO

d. Produk dan Jasa PT. BRI Syariah

- 1) Produk Dana
 - a) Tabungan Faedah BRI Syariah iB
 Produk simpanan dari BRI Syariah untuk nasabah perorangan yang menginginkan kemudahan transaksi keuangan sehari-hari.
 - b) Tabungan Faedah Haji BRI Syariah iB
 Produk simpanan yang menggunakan akad bagi hasil sesuai prinsip syaria'ah khusus bagi calon haji yang bertujuan untuk memenuhi kebutuhan Biaya Perjalanan Ibada Haji (BPIH).

c) Tabungan Faedah Impian BRI Syariah iB

Produk simpanan berjangka dari BRI Syariah untuk nasabah perorangan yang dirancang untuk mewujudkan impian nasabahnya (kurban, pendidikan, liburan, belanja) dengan terencana.

d) Simpanan Faedah BRI Syariah iB

Simpanan dana pihak ketiga dengan akad *mudharabah* dimana nasabah sebagai pemilik dana dan bank sebagai pengelola dana, dengan pembagian hasil usaha antara kedua belah pihak berdasarkan nisbah dan jangka waktu yang disepakati.

e) Simpanan Pelajar iB

Tabungan untuk siswa yang diterbitkan secara nasional oleh bank-bank di Indonesia dengan persyaratan mudah dan sederhana serta fitur yang menarik.

f) Giro Faedah BRI Syariah iB

Simpanan investasi dana nasabah pada BRI Syariah dengan menggunakan akad *mudharabah* yang penarikannya dapat dilakukan sesuai kesepakatan dengan menggunakan cek, bilyet giro, sarana perintah pembayaran lainnya, atau dengan pemindahbukuan.

g) Deposito Faedah BRI Syariah iB

Produk simpanan berjangka menggunakan akad bagi hasil sesuai prinsip syariah bagi nasabah perorangan maupun perusahaan yang memberikan keuntungan optimal.

2) Produk Pembiayaan

a) Griya Faedah BRI Syariah iB

KPR BRI Syariah iB hadir membantu untuk mewujudkan impian memiliki rumah idaman.

IAIN PURWOKERTO

b) KPR Sejahtera BRI Syariah iB

KPR Sejahtera adalah produk pembiayaan kepemilikan rumah untuk pembiayaan rumah dengan dukungan bantuan dana Fasilitas Likuiditas Pembiayaan Perumahan (FLPP)

c) Oto Faedah BRI Syariah iB

Pembiayaan kepemilikan mobil dari BRI Syariah kepada nasabah perorangan untuk memenuhi kebutuhan akan kendaraan dengan menggunakan prinsip jual beli (*murabahah*).

d) Pembiayaan Umrah BRI Syariah iB

e) Purna Fedah BRI Syariah iB

KMF PURNA iB adalah kepemilikan multifaedah fasilitas pembiayaan yang diberikan kepada para pensiunan untuk memenuhi sebagian atau keseluruhan kebutuhan paket barang atau jasa dengan menggunakan prinsip jual beli (*murabahah*) atau sewa menyewa (*ijarah*).

f) Purna Faedah BRISyari'ah ib

KMF PRA PURNA iB adalah fasilitas pembiayaan kepada para PNS aktif yang akan memasuki masa pensiunan untuk memenuhi sebagian atau keseluruhan kebutuhan paket barang atau jasa dengan menggunakan prinsip jual beli (*murabahah*) atau sewa menyewa (*ijarah*).

g) Multi Faedah BRI Syariah iB

Kepemilikan multi faedah pembiayaan yang diberikan khusus kepada karyawan untuk memenuhi segala kebutuhan (barang/jasa) yang bersifat konsumtif dengan cara yang mudah.

h) Gadai Faedah BRI Syariah iB

Pembiayaan kepada perorangan untuk tujuan kepemilikan emas dengan menggunakan akad *murabahah* dimana pengembalian pembiayaan dilakukan dengan mengangsur setiap bulan sampai dengan jangka waktu selesai sesuai kesepakatan.

IAIN PURWOKERTO

i) Gadai Faedah BRI Syariah iB

Pembiayaan dengan agunan berupa emas, dimana emas yang diagukan disimpan dan dipelihara oleh BRIS selama jangka waktu tertentu dengan membayar biaya penyimpanan dan pemeliharaan atas emas.

j) Mikro Faedah BRI Syariah iB

Skema pembiayaan mikro BRI Syariah menggunakan akad *murabahah* (jual beli), dengan tujuan pembiayaan untuk modal kerja, investasi dan konsumsi.

2. Data Khusus

a. *Risk Profile*

1) Risiko Pembiayaan

Tabel 4.1. Non Performing Financing (NPF)

Periode	NPF (%)
2015	3,89%
2016	3,19%
2017	4,72%

Sumber: *Annual Reports* 2015,2016,2017 PT. BRI Syariah.

Rasio NPF PT. BRI Syariah tahun 2015 sebesar 3,89%, tahun 2016 sebesar 3,19%, dan tahun 2017 sebesar 4,72%. Hal ini menunjukkan dari tahun 2015 sampai dengan tahun 2017 rasio NPF PT. BRI Syariah mengalami fluktuasi.

Setelah melakukan perhitungan nilai rasio NPF, maka selanjutnya adalah melakukan analisis peringkat komponen NPF pada PT. BRI Syariah periode 2015-2017.

Tabel 4.2. Nilai Faktor Komponen Profil Risiko (NPF)

Periode	NPF (%)	Peringkat	Kriteria	Keterangan
2015	3,89%	2	<i>satisfactory</i>	memadai
2016	3,19%	2	<i>satisfactory</i>	memadai
2017	4,72%	2	<i>satisfactory</i>	memadai

Sumber: Hasil Olah Data Peneliti

Berdasarkan analisis rasio NPF yang dilakukan kualitas penerapan manajemen risiko pembiayaan PT. BRI Syariah tahun 2015 dikategorikan memadai, tahun 2016 dikategorikan memadai, dan tahun 2017 dikategorikan juga memadai.

2) Risiko Likuiditas

Tabel 4.3. Finance to Deposit Ratio (FDR)

Periode	FDR (%)
2015	84,16%
2016	81,42%
2017	71,87%

Sumber: Annual Reports 2015,2016,2017 PT. BRI Syariah.

IAIN PURWOKERTO

Rasio FDR PT. BRI Syariah tahun 2015 sebesar 84,16%, tahun 2016 sebesar 81,42%, dan tahun 2017 sebesar 71,87%. Hal ini menunjukkan dari tahun 2015 sampai dengan tahun 2017 rasio FDR PT. BRI Syariah mengalami penurunan.

Setelah melakukan perhitungan nilai rasio FDR, maka selanjutnya adalah melakukan analisis peringkat komponen FDR pada PT. BRI Syariah periode 2015-2017.

Tabel 4.4. Nilai Faktor Komponen Profil Risiko (FDR)

Periode	FDR (%)	Peringkat	Kriteria	Keterangan
2015	84,16%	2	<i>satisfactory</i>	Memadai
2016	81,42%	2	<i>satisfactory</i>	Memadai
2017	71,87%	1	<i>strong</i>	Sangat memadai

Sumber: Hasil Olah Data Peneliti

Berdasarkan analisis rasio FDR yang dilakukan kualitas penerapan manajemen risiko pembiayaan PT. BRI Syariah tahun 2015 dikategorikan memadai, tahun 2016 dikategorikan memadai, dan tahun 2017 dikategorikan sangat memadai.

b. *Good Corporate Governance*

Penilaian terhadap faktor GCG merupakan penilaian terhadap manajemen bank atas pelaksanaan prinsip-prinsip GCG sebagaimana diatur dalam Peraturan Bank Indonesia GCG didasarkan pada tiga aspek utama yaitu *Governance Structure*, *Governance Process*, *Governance Outcomes*. *Governance structure* mencakup pelaksanaan tugas dan tanggung jawab komisaris dan direksi serta kelengkapan dan pelaksanaan tugas komite.

Governance process mencakup penerapan fungsi kepatuhan bank, penanganan benturan kepentingan, penerapan fungsi audit intern dan ekstern, penerapan manajemen risiko termasuk sistem pengendalian intern, penyediaan dana kepada pihak terkait dan dana besar serta rencana strategis bank. *Governance outcomes* mencakup transparansi kondisi keuangan dan non keuangan, laporan pelaksanaan GCG dan pelaporan internal. Penerapan GCG yang memadai sangat diperlukan dalam pengelolaan perbankan mengingat SDM yang

menjalankan bisnis perbankan merupakan faktor kunci yang harus memiliki integritas dan kompetensi yang baik. Berikut ini adalah hasil analisis *Good Corporate Governance* (GCG) pada PT. BRI Syariah periode 2015-2017.

Tabel 4.5. Perhitungan *Good Corporate Governance* (GCG)

Periode	GCG (%)
2015	1,61%
2016	1,60%
2017	1,60%

Sumber: *Annual Reports 2015,2016,2017* PT. BRI Syariah.

Rasio GCG PT. BRI Syariah pada tahun 2015 sebesar 1,61%, tahun 2016 sebesar 1,60%, dan pada tahun 2017 sebesar 1,60%. Hal ini GCG PT. BRI Syariah pada tahun 2015 sampai dengan 2017 mengalami fluktuasi.

Setelah melakukan perhitungan nilai rasio GCG, maka selanjutnya adalah melakukan analisis peringkat komponen *Good Corporate Governance* (GCG) pada PT. BRI Syariah periode 2015-2017.

IAIN PURWOKERTO

Tabel 4.6. Nilai Faktor Tata Kelola Perusahaan (GCG)

Periode	GCG (%)	Peringkat	Predikat
2015	1,61%	2	Baik
2016	1,60%	2	Baik
2017	1,60%	2	Baik

Sumber: Hasil Olah Data Peneliti

Berdasarkan analisis yang dilakukan rasio GCG PT. BRI Syariah pada tahun 2015 mendapatkan predikat baik, tahun 2016 mendapatkan predikat baik, dan pada tahun 2017 juga mendapatkan predikat baik.

c. *Earnings*

Penilaian terhadap faktor rentabilitas meliputi penilaian terhadap kinerja *earnings*, sumber-sumber *earnings*, dan *sustainability earning* bank. Rasio keuangan penilaian rentabilitas meliputi:

- 1) ROA: membandingkan antara laba dengan total aktiva.
- 2) ROE: membandingkan antara laba setelah pajak dengan modal.
- 3) NIM: membandingkan antara pendapatan bunga bersih terhadap rata-rata aktiva produktif.
- 4) BOPO: membandingkan antara beban operasi dengan pendapatan operasi.

Berikut ini adalah hasil analisis *Return On Assets* (ROA) pada PT. BRI Syariah periode 2015-2017.

Tabel 4.7. Perhitungan *Return On Assets* (ROA)

Periode	ROA (%)
2015	0,76%
2016	0,95%
2017	0,51%

Sumber: *Annual Reports* 2015,2016,2017 PT. BRI Syariah.

Rasio ROA PT. BRI Syariah pada tahun 2015 sebesar 0,76%, tahun 2016 sebesar 0,95%, dan pada tahun 2017 sebesar 0,51%. Hal ini ROA PT. BRI Syariah pada tahun 2015 sampai dengan 2017 mengalami fluktuasi.

Setelah melakukan perhitungan nilai rasio ROA, maka selanjutnya adalah melakukan analisis peringkat komponen *Return On Assets* (ROA) pada PT. BRI Syariah periode 2015-2017.

Tabel 4.8. Nilai Faktor Rentabilitas (ROA)

Periode	ROA (%)	Peringkat	Keterangan
2015	0,76%	3	Cukup memadai
2016	0,95%	3	Cukup memadai
2017	0,51%	3	Cukup memadai

Sumber: Hasil Olah Data Peneliti

Berdasarkan analisis yang dilakukan rasio ROA PT. BRI Syariah pada tahun 2015 dikategorikan cukup memadai, tahun 2016 dikategorikan cukup memadai, dan pada tahun 2017 juga dikategorikan cukup memadai.

Berikut ini adalah hasil analisis *Net Interest Margin* (NIM) pada PT. BRI Syariah periode 2015-2017.

Tabel 4.9. Perhitungan *Net Interest Margin* (NIM)

Periode	NIM (%)
2015	6,66%
2016	6,37%
2017	5,84%

Sumber: *Annual Reports* 2015,2016,2017 PT. BRI Syari'ah.

Rasio NIM PT. BRI Syariah pada tahun 2015 sebesar 6,66%, tahun 2016 sebesar 7,37%, dan pada tahun 2017 sebesar 5,84%. Hal ini

menunjukkan NIM PT. BRI Syariah periode 2015 sampai dengan periode 2017 mengalami fluktuasi.

Setelah melakukan perhitungan nilai rasio NIM, maka selanjutnya adalah melakukan analisis peringkat komponen *Net Interest Margin* (NIM) pada PT. BRI Syariah periode 2015-2017.

Tabel 4.10. Nilai Faktor Rentabilitas (NIM)

Periode	NIM (%)	Peringkat	Keterangan
2015	6,66%	1	sangat memadai
2016	6,37%	1	sangat memadai
2017	5,84%	1	sangat memadai

Sumber: Hasil Olah Data Peneliti

Berdasarkan analisis yang dilakukan rasio NIM PT. BRI Syariah pada tahun 2015 dikategorikan sangat memadai, tahun 2016 dikategorikan sangat memadai, dan pada tahun 2017 juga dikategorikan sangat memadai.

Berikut ini adalah hasil analisis *Return On Equity* (ROE) pada PT. BRI Syariah periode 2015-2017.

Tabel 4.11. Perhitungan *Return On Equity* (ROE)

Periode	ROE (%)
2015	6,20%
2016	7,40%
2017	4,10%

Sumber: *Annual Reports* 2015,2016,2017 PT. BRI Syariah.

Rasio ROE PT. BRI Syariah pada tahun 2015 sebesar 6,20%, tahun 2016 sebesar 7,40%, dan pada tahun 2017 sebesar 4,10%. Hal ini menunjukkan ROE PT. BRI Syariah periode 2015 sampai dengan periode 2017 mengalami fluktuasi.

Setelah melakukan perhitungan nilai rasio ROE, maka selanjutnya adalah melakukan analisis peringkat komponen *Return On Assets* (ROE) pada PT. BRI Syariah periode 2015-2017.

Tabel 4.12. Nilai Faktor Rentabilitas (ROE)

Periode	ROE (%)	Peringkat	Keterangan
2015	6,20%	3	Cukup memadai
2016	7,40%	3	Cukup memadai
2017	4,10%	4	Kurang memadai

Sumber: Hasio Olah Data Peneliti

Berdasarkan analisis yang dilakukan rasio ROE PT. BRI Syariah pada tahun 2015 dikategorikan cukup memadai, tahun 2016 dikategorikan cukup memadai, dan pada tahun 2017 juga dikategorikan kurang memadai.

Berikut ini adalah hasil analisis Biaya Operasional Terhadap Pendapatan Operasional (BOPO) pada PT. BRI Syariah periode 2015-2017.

Tabel 4.13. Perhitungan Biaya Operasional Terhadap Pendapatan Operasional (BOPO)

Periode	BOPO (%)
2015	93,79%
2016	91,33%
2017	95,24%

Sumber: *Annual Reports* 2015,2016,2017 PT. BRI Syariah.

Rasio BOPO PT. BRI Syariah pada tahun 2015 sebesar 93,79%, tahun 2016 sebesar 91,33%, dan pada tahun 2017 sebesar 95,24%. Hal ini menunjukkan BOPO PT. BRI Syariah periode 2015 sampai dengan periode 2017 mengalami fluktuasi.

Setelah melakukan perhitungan nilai rasio BOPO, maka selanjutnya adalah melakukan analisis peringkat komponen Biaya Operasional Terhadap Pendapatan Operasional (BOPO) pada PT. BRI Syariah periode 2015-2017.

Tabel 4.14. Nilai Faktor Rentabilitas (BOPO)

Periode	BOPO (%)	Peringkat	Keterangan
2015	93,79%	1	sangat memadai
2016	91,33%	1	sangat memadai
2017	95,24%	3	cukup memadai

Sumber: Hasil Olah Data Peneliti

Berdasarkan analisis yang dilakukan rasio BOPO PT. BRI Syariah pada tahun 2015 dikategorikan sangat memadai, tahun 2016 dikategorikan sangat memadai, dan pada tahun 2017 juga dikategorikan cukup memadai.

d. *Capital*

Penilaian terhadap faktor permodalan (*capital*) meliputi penilaian terhadap tingkat kecukupan permodalan dan pengelolaan permodalan. Rasio ini menilai permodalan ini adalah *Capital Adequacy Ratio* (CAR). CAR PT. BRI Syariah selama periode 2015-2017 adalah sebagai berikut:

Tabel 4.15. Perhitungan *Capital Adequacy Ratio* (CAR)

Periode	CAR (%)
2015	13,94%
2016	20,63%
2017	20,29%

Sumber: *Annual Reports* 2015,2016,2017 PT. BRI Syariah.

Rasio CAR PT. BRI Syariah pada tahun 2015 sebesar 13,94%, tahun 2016 sebesar 20,63%, dan pada tahun 2017 sebesar 20,29%. Hal ini menunjukkan CAR PT. BRI Syariah periode 2015 sampai dengan periode 2017 mengalami fluktuasi.

Setelah melakukan perhitungan nilai rasio CAR, maka selanjutnya adalah melakukan analisis peringkat komponen *Capital Adequacy Ratio* (CAR) pada PT. BRI Syariah periode 2015-2017.

Tabel 4.16. Nilai Faktor Permodalan (CAR)

Periode	CAR (%)	Peringkat	Keterangan
2015	13,94%	1	sangat memadai
2016	20,63%	1	sangat memadai
2017	20,29%	1	sangat memadai

Sumber: Hasil Olah Data Peneliti

Berdasarkan analisis yang dilakukan rasio CAR PT. BRI Syariah pada tahun 2015 dikategorikan sangat memadai, tahun 2016 dikategorikan sangat memadai, dan pada tahun 2017 juga dikategorikan sangat memadai.

IAIN PURWOKERTO

B. Pembahasan

Penetapan Peringkat Penilaian Tingkat Kinerja Keuangan PT. BRI Syariah dengan Metode RGEC, mencakup penilaian terhadap faktor-faktor berikut ini:

1. Penilaian Tingkat Kinerja Keuangan Rasio *Risk Profile* Periode 2015-2017

Tabel 4.17. Penilaian *Risk Profile* PT. BRI Syariah Periode 2015-2017

Rasio	% Rasio			Peringkat	Kriteria	Ket.
	2015	2016	2017			
NPF	3,89%	3,29%	4,72%	2	<i>Satisfactory</i>	Sangat memadai
FDR	84,16%	81,42%	71,87%	1	<i>Strong</i>	
Nilai Komposit				4+5= 9	9:10 x 100% = 90% (PK 1 = “SANGAT SEHAT”)	

Sumber: Hasil Olah Data Peneliti

$$\text{Perhitungan Nilai Komposit} = \frac{\text{Jumlah Nilai Komposit}}{\text{Total Nilai Keseluruhan}} \times 100\%$$

$$\begin{aligned} \text{Nilai Komposit} &= \frac{9}{10} \times 100\% \\ &= 90\% \end{aligned}$$

IAIN PURWOKERTO

Profil risiko (*risk profile*) PT. BRI Syariah periode 2015-2017 termasuk dalam peringkat 1 atau sangat memadai, karena dengan mempertimbangkan aktivitas bisnis yang dilakukan bank, kemungkinan kerugian yang dihadapi bank dari risiko inheren komposit tergolong rendah selama periode waktu tertentu di masa datang dan kualitas penerapan manajemen risiko secara komposit sangat memadai dengan masing-masing rasio NPF pada risiko pembiayaan dan rasio FDR pada risiko likuiditas yang dinyatakan dalam tabel di atas. Hal tersebut juga mencerminkan bahwa BRI Syariah cukup selektif dalam menyalurkan pinjaman, dengan

mempertimbangkan kondisi ekonomi saat ini dan di masa yang akan datang.

Pada tabel di atas menunjukkan bahwa secara keseluruhan kinerja keuangan yang dinilai dari rasio NPF dari tahun 2015-2017 mengalami *fluktuatif* dari tahun ke tahun. Kinerja keuangan periode 2015-2017 yang dinilai dari rasio NPF dapat dikatakan dalam kategori memadai, hal ini dikarenakan $2\% \leq \text{NPF} < 5\%$ yang diketahui pada tabel peringkat komposit. Dari segi rasio NPF pada risiko pembiayaan yaitu sepanjang tahun 2015, BRI Syariah harus berjuang ditengah kondisi NPF yang masih berpotensi terus meningkat ditambah dengan *cost of fund* yang tinggi akibat dari kondisi ekonomi yang belum kunjung membaik. Dimana ditahun 2015 penanganan pembiayaan bermasalah cukup banyak dilakukan dengan cara restrukturisasi. Untuk itu, BRI Syariah terus memperhatikan kualitas pembiayaan yang disalurkan dengan prinsip kehati-hatian dengan tetap memberikan prioritas utama yaitu memberikan kemudahan, kepraktisan, kenyamanan, dan keamanan terhadap nasabah. Adapun upaya yang dilakukan BRI Syariah pada tahun 2016 untuk mengurangi eksprosurs risiko pembiayaan, diantaranya melalui berbagai langkah mitigasi risiko pembiayaan dengan menggunakan sejumlah teknik seperti agunan dan jaminan pihak ketiga untuk mengurangi dampak risiko. Kemudian BRI Syariah juga menetapkan target market nasabah dalam rangka mengantisipasi terjadinya *Non Performing Financing* (NPF). Meskipun pada tahun 2017, NPF BRI Syariah mengalami sedikit pemburukan dari 3,29% pada tahun 2016 menjadi 4,72% pada tahun 2017. Hal ini dikarenakan BRI Syariah dalam melakukan pembiayaan pada beberapa sektor industri yang tingkat risikonya mengalami peningkatan, adapun beberapa nasabah yang memiliki bisnis yang terkait langsung maupun tidak langsung dengan industri komoditas mengalami penurunan kemampuan membayar. Namun BRI Syariah

terus meningkatkan prinsip kehati-hatian dan meningkatkan cadangan terhadap nasabah yang mengalami penurunan kemampuan bayar.

Pada tabel di atas secara keseluruhan kinerja keuangan BRI Syariah yang diukur rasio FDR selama tahun 2015-2017 mengalami peningkatan dari tahun ke tahun, hal ini dikarenakan semakin kecil nilai FDR maka semakin baik. Pada rasio ini diketahui bahwa kinerja keuangan dikatakan dalam kategori sangat memadai, hal ini dikarenakan pada tahun 2015-2016, FDR termasuk dalam kategori $75\% \leq FDR \leq 85\%$ dan pada tahun 2017 $FDR < 75\%$, yang mana hal ini dapat dilihat pada tabel nilai peringkat komposit. Dari segi rasio FDR pada risiko likuiditas yaitu BRI Syariah pada tahun 2015-2017 memiliki aset likuid berkualitas tinggi yang memadai untuk menutup kewajiban jatuh tempo ditandai dengan rasio FDR yang semakin membaik dari tahun ke tahun. Demikian juga dengan kinerja bidang penyaluran pembiayaan dan penghimpunan DPK, keduanya mengalami peningkatan. Adapun tindakan yang diambil oleh bank untuk meminimalkan risiko likuiditas diantaranya melakukan monitoring terhadap kondisi likuiditas bank secara berkala melalui rasio *Finance to Deposit Ratio* (FDR), rasio kewajiban antar bank, arus kas dan kesenjangan likuiditas. Kemudian menentukan batas risiko likuiditas seperti batas dari persyaratan Giro Wajib Minimum (GWM) dan juga cadangan sekunder.

Dalam situasi yang penuh dengan tantangan di tahun 2015-2017, manajemen BRI Syariah mengupayakan pertumbuhan perusahaan dengan tetap mempertahankan prinsip kehati-hatian dan juga meningkatkan efisiensi dengan cara melakukan perbaikan dalam proses operasionalnya pada pembiayaan yang disalurkan untuk meminimalisir risiko yang dihadapi. Di samping itu, BRI Syariah juga cukup selektif dalam menyalurkan pinjaman, dengan mempertimbangkan kondisi ekonomi saat ini dan di masa yang akan datang.

2. Penilaian Tingkat Kinerja Keuangan Rasio *Good Corporate Governance* 2015-2017

Tabel 4.18. Penilaian GCG PT. BRI Syariah Periode 2015-2017

Rasio	% Rasio			Peringkat	Kriteria	Ket.
	2015	2016	2017			
GCG	1,61	1,60	1,60	2	<i>Satisfactory</i>	Memadai
Nilai Komposit				4	4:5 x 100% = 80% (PK 2 = "SEHAT")	

Sumber: Hasil Olah Data Peneliti

$$\text{Perhitungan Nilai Komposit} = \frac{\text{Jumlah Nilai Komposit}}{\text{Total Nilai Keseluruhan}} \times 100\%$$

$$\begin{aligned} \text{Nilai Komposit} &= \frac{4}{5} \times 100\% \\ &= \mathbf{80\%} \end{aligned}$$

Good corporate governance pada PT. BRI Syariah pada tahun 2015-2017 dikategorikan dalam peringkat 2. Hal ini dikarenakan tingkat GCG berada pada kriteria $1,5 \leq \text{GCG} < 2,5$ sesuai dengan tabel komposit penilaian GCG. Dari hasil tersebut mencerminkan manajemen bank syari'ah telah melakukan penerapan tata kelola perusahaan yang baik secara umum. Hal ini tercermin dari pemenuhan yang memadai atas prinsip GCG. Dalam rangka mengimplementasikan Good Corporate Governance (GCG) terintegrasi, BRI Syariah telah melaksanakan tata kelola yang bersifat konsolidasi dengan entitas utama (PT. Bank Rakyat Indonesia (Persero), Tbk.). Adapun PT. BRI Syariah pada tahun 2015 melakukan evaluasi dan perbaikan tata kelola perusahaan dengan cara mengkinikan dan menyempurnakan kembali kelengkapan struktur organisasi, sistem dan prosedur, serta kebijakan-kebijakan bank dalam rangka penerapan GCG secara berkelanjutan. Hal ini menunjukkan PT. BRI Syariah dalam kondisi sehat, sekaligus, membuktikan keberhasilan manajemen dalam mempertahankan

kondisi perusahaan di tengah situasi penuh tantangan. Dewan Komisaris juga memandang Direksi dalam mengelola BRI Syariah pada tahun 2016 sudah menghasilkan kinerja yang baik atau sehat. Adapun beberapa indikator yang digunakan dalam mengevaluasi kinerja Direksi adalah pencapaian target pertumbuhan, target rasio keuangan, serta target komposit risiko. Selain itu, Dewan Komisaris juga mengevaluasi Direksi dari sisi kepatuhan terhadap regulasi, serta kemampuan pengelolaan pengendalian internal bank. Pada tahun 2017 GCG pada PT. BRI Syariah juga menghasilkan *self assessment* yang memadai, hal ini dikarenakan PT. BRI Syariah telah melaksanakan dan memenuhi 4 (empat) pilar dengan baik yaitu pilar 1 berupa komitmen tata kelola (*governance commitment*), pilar 2 berupa struktur tata kelola (*governance structure*), pilar 3 berupa proses tata kelola (*governance process*), dan pilar 4 yaitu hasil tata kelola (*governance outcome*). Adapun BRI Syariah terus meningkatkan dan menyempurnakan struktur, mekanisme dan infrastruktur GCG yang dimilikinya. BRI Syariah melakukan pembaharuan terhadap *Standar Operation Procedure* (SOP) dan sertifikasi yang dimiliki untuk memastikan sistem dan prosedur yang dilaksanakan sesuai dengan *best practice*. Salah satu langkah yang dilakukan BRI Syariah adalah dengan meningkatkan peran Desk Kepatuhan agar fungsi kepatuhan di BRI Syariah memiliki kewenangan dan infrastruktur yang lebih kuat (brisyariah.co.id, 20 Maret 2020).

3. Penilaian Tingkat Kinerja Keuangan Rasio *Earnings* Periode 2015-2017**Tabel 4.19. Penilaian *Earnings* PT. BRI Syariah Periode 2015-2017**

Rasio	% Rasio			Peringkat	Kriteria	Ket.
	2015	2016	2017			
ROA	0,76%	0,95%	0,51%	3	<i>Fair</i>	Memadai
NIM	6,66%	6,37%	5,84%	1	<i>Strong</i>	
ROE	6,20%	7,40%	4,10%	4	<i>Marginal</i>	
BOPO	93,79%	91,33%	95,24%	1	<i>Strong</i>	
Nilai Komposit				3+5+2+5= 15	9:20 x 100% = 75% (PK 2 = "SEHAT")	

Sumber: Hasil Olah Data Peneliti

$$\text{Perhitungan Nilai Komposit} = \frac{\text{Jumlah Nilai Komposit}}{\text{Total Nilai Keseluruhan}} \times 100\%$$

$$\begin{aligned} \text{Nilai Komposit} &= \frac{9}{20} \times 100\% \\ &= 75\% \end{aligned}$$

Peringkat faktor *earnings* (rentabilitas) pada PT. BRI Syariah tahun 2015-2017 tergolong peringkat 2 atau memadai, karena laba melebihi target, namun terdapat tekanan terhadap kinerja laba yang dapat menyebabkan penurunan laba namun cukup dapat mendukung pertumbuhan permodalan dan prospek bank syariah di masa yang akan datang dengan cukup baik yang dinyatakan dengan rasio ROA, NIM, ROE, dan BOPO.

Dari tabel di atas dapat diketahui bahwa secara keseluruhan tingkat kinerja perusahaan pada tahun 2015-2017 mengalami *fluktuatif* dari tahun ke tahun. Kinerja perusahaan yang diukur dengan rasio ROA secara keseluruhan dalam keadaan cukup memadai hal ini dapat dilihat dari nilai ROA dikategorikan pada $0,5\% < ROA \leq 1,25\%$ sesuai dengan tabel peringkat komposit kinerja bank. ROA merupakan rasio

yang menunjukkan hasil atas jumlah aktiva yang digunakan dalam perusahaan, aset yang dananya sebagian besar berasal dari dana simpanan masyarakat. ROA lebih mewakili dalam mengukur tingkat profitabilitas perbankan. BRI Syariah pada tahun 2015-2016 memperlihatkan laba perusahaan yang meningkat, dimana BRI Syariah melakukan peluncuran produk baru, antara lain Giro Faedah Mudharabah, dimana peluncuran produk tersebut menambah portofolio produk yang dimiliki BRI Syariah agar lebih sesuai dengan kebutuhan nasabah. Terobosan yang dilakukan BRI Syariah tersebut terbukti mampu meningkatkan kinerja penghimpunan dana pihak ketiga, baik dari jumlah rekening maupun jumlah dana. Adapun penurunan rasio ROA yang terjadi di tahun 2017 mengalami penurunan, diakibatkan BRI Syariah kurang mampu dalam mengelola aktiva yang dimiliki untuk menghasilkan laba.

Pada tabel di atas secara keseluruhan kinerja perusahaan tahun 2015-2017 yang diukur dengan rasio NIM ini dapat dikategorikan sangat memadai, hal ini dikarenakan tingkat nilai NIM $> 3\%$ (laba tinggi) yang mana hal ini sejalan dengan kriteria nilai komposit rasio NIM. Pada rasio ini semakin besar angka yang diraih maka semakin baik kinerja perusahaan tersebut. Hal ini disebabkan kemampuan BRI Syariah untuk memperoleh keuntungan dari bagi hasil margin baik dikarenakan pada tahun tersebut tingkat pencairan dana ke masyarakat juga baik sehingga pemasukan dan pencairan berjalan seimbang.

Kemudian kinerja perusahaan secara keseluruhan tahun 2015-2017 yang diukur dengan rasio ROE mengalami nilai yang *fluktuatif* dari tahun ke tahun. Kinerja keuangan perusahaan yang diukur dengan rasio ROE pada tahun 2015-2016 dikategorikan cukup memadai, hal ini dikarenakan tingkat nilai ROE termasuk dalam kriteria $5\% < ROE < 12,5\%$ dan rasio ROE pada tahun 2017 dikategorikan kurang memadai, hal ini dikarenakan tingkat nilai ROE pada tahun 2017 termasuk dalam kriteria $0\% < ROE \leq 5\%$ sesuai dengan peringkat

komposit kinerja bank. Rasio ROE menunjukkan efisiensi penggunaan modal sendiri, semakin tinggi rasio ini maka semakin baik. Pada tahun 2015-2016, upaya yang dilakukan BRI Syariah dalam meningkatkan ROE ialah dengan adanya tambahan modal disetor dari induk PT. Bank Rakyat Indonesia (Persero) Tbk. sebesar Rp. 500 miliar. Peningkatan rasio ROE juga disebabkan oleh baiknya pertumbuhan modal inti BRI Syariah dari Rp. 2,3 triliun menjadi Rp. 2,5 triliun yang bersumber dari laba ditahan. Adapun penurunan rasio ROE yang terjadi di tahun 2017 disebabkan oleh meningkatnya cadangan kerugian yang dialokasikan bank untuk menekan risiko pada masa yang akan datang.

Adapun dari tabel di atas kinerja perusahaan yang diukur dengan rasio BOPO pada tahun 2015-2016 dapat dikatakan dalam keadaan sangat memadai, hal ini dikarenakan nilai BOPO $< 94\%$ dan pada tahun 2017 rasio BOPO dapat dikatakan cukup memadai, hal ini dikarenakan nilai BOPO termasuk dalam kriteria $95\% < \text{BOPO} \leq 96\%$ yang mana sesuai dengan peringkat komposit kinerja bank. Rasio BOPO menggambarkan efisiensi perbankan dalam melakukan kegiatannya, semakin rendah BOPO semakin efisien bank tersebut dalam mengendalikan biaya operasionalnya. Adapun upaya BRI Syariah pada tahun 2015-2016 dalam menangan kualitas rasio BOPO semakin baik adalah dengan terus mengembangkan daya jangkau layanan kepada nasabah. Peningkatan itu dilakukan melalui pengembangan produk dan jasa bank, serta pengembangan jaringan kantor layanan. Hal itu, di antaranya ditunjukkan dengan inovasi produk dan peningkatan jumlah kantor yang dapat dinikmati masyarakat. Adapun rasio BOPO mengalami penurunan pada tahun 2017, hal ini dikarenakan biaya pencadangan yang naik dan pendapatan operasional yang tidak tumbuh signifikan, kemudian juga terbatasnya layanan yang diberikan bank dan rendahnya kesadaran masyarakat karena kurangnya kegiatan promosi yang dilakukan oleh

bank. Untuk itu, BRI Syariah mengambil sejumlah langkah untuk mengatasi hal tersebut, yaitu dengan mengoptimalkan jalur kerjasama induk dan pemanfaatan Kantor Layanan Syariah dan mengajak mitra-mitra potensial untuk dapat melakukan join promo dan komunikasi serta menggerakkan cabang-cabang untuk kembali melaksanakan kegiatan *open table* di lokasi yang sesuai dengan target market BRIS.

Secara umum, target kinerja yang ditetapkan dalam Rencana Bisnis Bank tahun 2017 dapat terlampaui, kecuali pada aspek pembiayaan dan laba yang belum dapat memenuhi target RBB. Laba bersih yang dibukukan BRI Syariah adalah sebesar Rp. 101 miliar. Jumlah tersebut mengalami penurunan sebesar 40,61% dibandingkan laba tahun sebelumnya sebesar Rp. 170 miliar, hal ini dikarenakan kurangnya efisiensi operasional yang dilakukan BRI Syariah pada tahun 2017. Adapun BRI Syariah berupaya fokus dalam penyaluran pembiayaan di segmen retail (consumer dan mikro) dan komersil fokus BUMN, dimana pada segmen tersebut masih terdapat potensi yang besar. Di sisi lain, BRI Syariah juga terus mengembangkan teknologi informasi untuk penguatan digital banking demi memberikan kemudahan dan kenyamanan kepada nasabah, sehingga laba yang diperoleh dapat terus ditingkatkan.

IAIN PURWOKERTO

4. Penilaian Tingkat Kinerja Keuangan Rasio *Capital* Periode 2015-2017

Tabel 4.20. Penilaian *Capital* PT. BRI Syariah Periode 2015-2017

Rasio	% Rasio			Peringkat	Kriteria	Ket.
	2015	2016	2017			
CAR	13,94%	20,63%	20,29%	1	<i>Strong</i>	Sangat Memadai
Nilai Komposit				5	5:5 x 100% = 100% (PK 1 = “SANGAT SEHAT”)	

Sumber: Hasil Olah Data Peneliti

$$\text{Perhitungan Nilai Komposit} = \frac{\text{Jumlah Nilai Komposit}}{\text{Total Nilai Keseluruhan}} \times 100\%$$

$$\begin{aligned} \text{Nilai Komposit} &= \frac{5}{5} \times 100\% \\ &= \mathbf{100\%} \end{aligned}$$

Peringkat faktor *capital* (permodalan) PT. BRI Syariah tahun 2015-2017 menunjukkan peringkat 1 atau sangat memadai, dimana rasio CAR $\geq 12\%$ sesuai dengan peringkat komposit kinerja bank yang artinya bank memiliki kualitas dan kecukupan permodalan yang sangat memadai relatif terhadap profil risikonya, yang ditunjukkan dengan rasio CAR yang terus meningkat pada tabel di atas. Adapun PT. BRI Syariah melakukan pengelolaan permodalan yang sangat kuat sesuai dengan karakteristik, skala usaha, dan kompleksitas usaha bank syari'ah dan mampu mengantisipasi seluruh risiko yang dihadapi dan mendukung ekspansi usaha bank syari'ah ke depan. Adapun pencapaian pertumbuhan aset pada tahun 2016 terjadi seiring dengan tambahan modal yang berasal dari suksesnya penjualan sukuk mudharabah subordinasi I BRI Syariah yang *oversubscribed* sebesar 200%. Hal tersebut menunjukkan bahwa BRI Syariah menunjukkan tingkat kepercayaan yang tinggi dari para investor terhadap masa depan BRI Syariah sehingga mau terlibat dan menanamkan modalnya di BRI Syariah. Pada akhirnya kekuatan modal BRI Syariah pun menjadi semakin baik dan pada saat yang bersamaan kemampuan untuk bertumbuh pun menjadi semakin besar dengan ditandainya rasio CAR lebih dari 20%. Dengan rasio kecukupan modal sebesar itu, perusahaan masih memiliki ruang untuk melakukan ekspansi pembiayaan di tahun berikutnya.

BAB V PENUTUP

A. Simpulan

Berdasarkan hasil analisis kinerja keuangan pada PT. BRI Syariah pada tahun 2015-2017, dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Penilaian kesehatan bank ditinjau dari aspek *Risk Profile* dengan mengacu pada standar kesehatan bank yang telah ditetapkan oleh Bank Indonesia dalam SE BI No. 13/24/DPNP tahun 2011, dalam penelitian ini PT. BRI Syariah rata-rata secara keseluruhan selama tahun 2015-2017 tergolong sangat memadai atau “SANGAT SEHAT”. Hal ini menggambarkan bahwa PT. BRI Syariah telah mengelola risiko yang timbul dari kegiatan usaha bank dengan baik dan mampu memenuhi kewajibannya yang jatuh tempo.
2. Penilaian kesehatan bank ditinjau dari aspek *Good Corporate Governance* dengan mengacu pada standar kesehatan bank yang telah ditetapkan oleh Bank Indonesia dalam SE BI No. 13/24/DPNP tahun 2011, GCG pada PT. BRI Syariah selama tahun 2015-2017 yaitu mendapat peringkat 2, yang tergolong memadai atau “SEHAT”. Hal ini mencerminkan manajemen bank telah melakukan penerapan GCG yang secara umum baik.
3. Penilaian kesehatan bank ditinjau dari aspek *Earnings* (Rentabilitas) dengan mengacu pada standar kesehatan bank yang telah ditetapkan oleh Bank Indonesia dalam SE BI No. 13/24/DPNP tahun 2011, rentabilitas pada PT. BRI Syariah tahun 2015-2017 mendapat peringkat 2 yaitu tergolong memadai atau “SEHAT”. Hal ini mencerminkan bahwa pencapaian laba melebihi target dan mendukung pertumbuhan permodalan.

4. Penilaian kesehatan bank ditinjau dari aspek *Capital* (Permodalan) dengan mengacu pada standar kesehatan bank yang telah ditetapkan oleh Bank Indonesia dalam SE BI No. 13/24/DPNP tahun 2011, permodalan PT. BRI Syariah secara keseluruhan rata-rata selama tahun 2015-2017 mendapat peringkat 1, yang tergolong sangat memadai atau “SANGAT SEHAT”. Hal ini menunjukkan bahwa PT. BRI Syariah memiliki kualitas dan kecukupan modal yang sangat memadai relatif terhadap risikonya, yang disertai dengan pengelolaan permodalan yang sangat kuat sesuai dengan karakteristiknya, skala usaha, dan kompleksitas usaha.

B. Saran

Dengan adanya berbagai kekurangan dan keterbatasan yang penulis alami selama jalannya penelitian, maka penulis memberikan saran sebagai berikut:

1. Bagi PT. BRI Syariah diharapkan mampu memperhatikan kinerja keuangan, terutama dalam meningkatkan kemampuan aset, pengelolaan modal, serta pendapatan operasional, sehingga kualitas laba bank dapat dipertahankan bahkan ditingkatkan. Adapun terdapat indikator penilaian pada tahun tertentu mengalami fluktuasi, hal ini perlu menjadi pertimbangan agar pada tahun-tahun berikutnya indikator tersebut tetap terjaga kestabilannya agar tidak berdampak buruk pada kinerja bank.
2. Bagi PT. BRI Syariah diharapkan memperhatikan dan menjaga tingkat kesehatan bank pada tahun-tahun berikutnya dengan prinsip kehati-hatian yang selalu memperhatikan risiko-risiko keuangan yang mungkin akan terjadi. Hal ini dikarenakan, tingkat kesehatan bank menggambarkan kinerja keuangan yang ada di dalam bank tersebut. Sehingga dapat mempertahankan kepercayaan masyarakat, nasabah, dan *stakeholder* terhadap PT. BRI Syariah.
3. Bagi peneliti selanjutnya disarankan, untuk memperpanjang periode pengamatan, sehingga diharapkan akan memperoleh kondisi atau kinerja bank secara menyeluruh.

4. Bagi peneliti selanjutnya yang akan melakukan penelitian dengan tema serupa disarankan, untuk memperluas cakupan indikator rasio keuangan lainnya dalam mengukur Tingkat Kesehatan Bank sesuai dengan Peraturan Bank Indonesia atau Peraturan Otoritas Jasa Keuangan.



DAFTAR PUSTAKA

- Antonio, Muhammad Syafi'i. 2001. *Bank Syariah dari Teori ke Praktik*. Jakarta: Gema Insani Press.
- Arisandy dan Muharto. 2016. *Metode Penelitian Sistem Informasi*. Yogyakarta: Deepublish.
- Aziz, Fathul Aminudin. 2019. *Dekonstruksi Ekonomi Islam Dalam Ontologi Riba dan Bunga Bank*. Yogyakarta: Istana Agency.
- Badan Pusat Statistik. 2018. "Bank dan Kantor Bank 2010-2017," diakses 21 Oktober 2019 dari www.bps.go.id, diakses Pukul 10.00.
- Bank Indonesia. 2011. "Peringkat Komposit Penilaian Kesehatan Bank," diakses 21 Oktober 2019 dari www.bi.go.id, diakses Pukul 13.00.
- Bank Rakyat Indonesia Syariah. 2017. "Sejarah BRISyariah," diakses 27 Maret 2020 dari www.brisyariah.co.id, diakses Pukul 14.00.
- Christian, Frans Jason, et al. 2017. "Analisa Kesehatan Bank dengan Menggunakan Metode RGEC pada Bank BRI dan Mandiri Periode 2012-2015". *Jurnal EMBA*. Vol.5. No.2.
- Djarwanto. 1994. *Pokok-Pokok Analisa Laporan Keuangan Cetakan I*. Yogyakarta: BPFE.
- Fahmi, Irham. 2014. *Pengantar Perbankan Teori & Aplikasi*. Bandung: Alfabeta.
- Ikatan Bank Indonesia. 2016. *Manajemen Kesehatan Bank Berbasis Risiko*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.
- Kasmir. 2014. *Bank dan Lembaga Keuangan Lainnya*. Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada.
- Kasmir. 2019. *Analisis Laporan Keuangan*. Revisi ed. Depok: PT. RajaGrafindo Persada.
- Lasta, Heidy Arrvida. 2014. "Analisis Tingkat Kesehatan Bank dengan Menggunakan Pendekatan RGEC (Studi pada PT. BRI, Tbk Periode 2011-2013)". *Jurnal Administrasi Bisnis*. Vol. 13. No. 2.
- Mentari, et al. 2015. "Analisis Kinerja Keuangan Bank Konvensional dan Bank Syariah dengan Menggunakan Pendekatan RGEC (Studi pada PT. BRI, Tbk dan PT. BRI Syariah Periode 2011-2013)". *Jurnal Administrasi Bisnis*. Vol. 27. No. 1.

- Muhammad. 2011. *Manajemen Bank Syariah Edisi Kedua*. Yogyakarta: Unit Penerbit dan Percetakan STIM YKPN.
- Otoritas Jasa Keuangan. 2014. "Penilaian Tingkat Kesehatan BUS dan UUS," diakses 22 Oktober 2019 dari www.ojk.go.id, diakses Pukul 16.00.
- Rolia dan Khoiriyah. 2018. "Metode RGEC: Penilaian Tingkat Kesehatan Bank pada Perusahaan Perbankan Syariah". *Jurnal i-finance*. Vol. 4, No.2.
- Sa'diah, Rohmatus dan Imam Buchori. 2017. "Analisis Kesehatan Bank Syariah dengan Menggunakan Metode RGEC dalam Menjaga Stabilitas Kesehatan pada PT. Bank BNI Syariah Tahun 2016". *Jurnal El-Qist*. Vol. 7. No. 2.
- Sari, Amilia Paramita. 2018. "Analisis Pengaruh Kinerja Keuangan Terhadap Tingkat Kesehatan Bank Syariah dengan Menggunakan Metode RGEC Periode 2012-2016". *Jurnal Ekonomi dan Bisnis*. Vol. 2. No. 1.
- Sholikha, Akhris Fuadatis. 2018. "Pengaruh Tingkat Suku Bunga, Tingkat Bagi Hasil, Likuiditas, Inflasi, Ukuran Bank, dan Pertumbuhan Produk Domestik Bruto Terhadap Deposito Mudharabah Bank Umum Syariah di Indonesia". *Jurnal Ekonomi Islam*. Vol. 6, No.1.
- Sugiarto. 2016. *Metodologi Penelitian Bisnis*. Yogyakarta: ANDI.
- Sugiyono. 2001. *Metode Penelitian*. Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono. 2012. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Suheriadi. 2018. "BRI Syariah Siapkan Strategi Guna Tekan NPF," diakses 21 Oktober 2019 dari infobanknews.com, diakses Pukul 09.00.
- Ubaidillah. 2018. "Pembrayaan Bermasalah pada Bank Syariah: Strategi Penanganan dan Penyelesaiannya". *Jurnal Ekonomi Islam*. Vol. 6. No.2.
- Umiyati dan Queenindya. 2015. "Pengukuran Kinerja Bank Syariah dengan Metode RGEC". *Jurnal Akuntansi dan Keuangan*. Vol. 2. No. 2.

LAMPIRAN-LAMPIRAN

Lampiran 1. Ikhtisar Keuangan PT. BRISyari'ah (Laporan Laba Rugi dan Laporan Posisi Keuangan)

IKHTISAR KEUANGAN FINANCIAL HIGHLIGHTS

Laporan Laba Rugi
Statement of Income

Dalam Jutaan Rupiah
In Millions of Rupiah

Uraian <i>Description</i>	2013	2014	2015	2016	2017
Pendapatan Pengelolaan Dana oleh Bank sebagai Mudharib <i>Revenue from Fund Management by the Bank as Mudharib</i>	1.737.511	2.056.602	2.424.752	2.634.201	2.816.524
Hak Pihak Ketiga Atas Bagi Hasil Dana Syirkah Temporer <i>Third Parties' Share on Returns of Temporary Syirkah Funds</i>	(764.590)	(994.824)	(1.027.442)	(1.035.501)	(1.193.918)
Hak Bagi Hasil Milik Bank <i>Bank's Share in Profit Sharing</i>	972.921	1.061.778	1.397.310	1.598.700	1.622.606
Fee Based Income <i>Fee Based Income</i>	125.535	68.192	57.525	102.545	122.620
Pendapatan Operasional Lainnya <i>Other Operational Revenue</i>	138.109	83.454	130.460	127.967	149.003
Beban Operasional Lainnya <i>Other Operational Expenses</i>	(926.592)	(1.074.783)	(1.137.438)	(1.168.424)	(1.178.743)
Laba Usaha <i>Income from Operations</i>	179.740	4.879	158.979	239.232	139.494
Pendapatan Non Operasional-Neto <i>Non Operational Revenue - Net</i>	4.202	5.499	10.090	(623)	11.463
Laba sebelum Beban Pajak <i>Income Before Income Tax</i>	183.942	10.378	169.069	238.609	150.957
Laba Bersih <i>Net Income</i>	129.564	2.822	122.637	170.209	101.091
Pendapatan Komprehensif Lain setelah Pajak <i>Other Comprehensive Income - Net</i>	-	320	2.685	(7)	(8.264)
Laba Bersih Per Saham Dasar (Dalam Rp) <i>Basic Earnings Per share (in Rupiah)</i>	50.98	0.95	36.34	43.00	25.54

Laporan Posisi Keuangan
Statement of Financial Position

Dalam Jutaan Rupiah
In Millions of Rupiah

Uraian <i>Description</i>	2013	2014	2015	2016	2017
Aset <i>Assets</i>	17.400.914	20.341.033	24.230.247	27.687.188	31.543.384
Aset Produktif <i>Earning assets</i>	16.284.929	19.919.798	23.740.875	27.008.757	28.886.678
Pembiayaan Mudharabah <i>Mudharabah Financing</i>	936.688	876.311	1.106.566	1.271.485	(858.019)
Pembiayaan Musyarakah <i>Musyarakah Financing</i>	3.033.517	4.005.308	4.962.346	5.185.890	(5.577.998)

Lampiran 2. Ikhtisar Keuangan PT. BRISyari'ah (Laporan Posisi Keuangan dan Laporan Arus Kas)

Laporan Posisi Keuangan <i>Statement of Financial Position</i>		Dalam Jutaan Rupiah <i>In Millions of Rupiah</i>				
Uraian <i>Description</i>	2013	2014	2015	2016	2017	
Pembiayaan yang Diterima <i>Financing Received</i>	100.000	100.000	100.000	100.000	-	
Liabilitas <i>Liabilities</i>	4.491.072	5.599.727	6.421.537	8.464.428	9.100.455	
Dana Syirkah Temporer <i>Temporary Syirkah Fund</i>	11.198.271	13.026.816	15.468.898	16.712.746	19.840.088	
Sukuk Mudharabah Subordinasi I <i>Subordinated Sukuk Mudharabah I</i>	-	-	-	1.000.000	1.000.000	
Dana Pihak Ketiga <i>Third Party Funds</i>	13.794.869	16.964.251	21.014.510	22.991.736	26.373.417	
Giro <i>Demand Deposits</i>	670.887	621.913	938.831	1.129.560	1.769.344	
Tabungan <i>Savings Deposits</i>	2.480.554	3.298.659	3.715.929	4.176.761	4.749.652	
Deposito <i>Time Deposits</i>	10.916.883	12.653.000	14.772.700	15.729.625	18.430.069	
Ekuitas <i>Equity</i>	1.711.348	1.714.490	2.339.812	2.510.014	2.602.841	

Laporan Arus Kas <i>Statement of Cash Flows</i>		Dalam Jutaan Rupiah <i>In Millions of Rupiah</i>				
Uraian <i>Description</i>	2013	2014	2015	2016	2017	
Arus Kas Aktivitas Operasi <i>Cash Flows From Operating Activities</i>	(273.845)	1.258.902	2.496.959	652.133	3.993.431	
Arus Kas Aktivitas Investasi <i>Cash Flows From Investing Activities</i>	(94.938)	(541.651)	(1.562.904)	(2.545.869)	(2.769.661)	
Arus Kas Aktivitas Pendanaan <i>Cash Flows From Financing Activity</i>	500.000	-	500.000	1.000.000	(100.000)	
Kenaikan bersih – Kas dan Setara Kas <i>Net Increase in Cash and Cash Equivalents</i>	131.217	717.251	1.434.055	(893.736)	1.123.770	
Kas dan Setara Kas Awal Tahun <i>Cash and Cash Equivalents at Beginning of the Year</i>	1.846.887	1.978.104	2.695.355	4.129.410	3.235.674	
Kas dan Setara Kas Akhir Tahun <i>Cash and Cash Equivalents at End of Year</i>	1.978.104	2.695.355	4.129.410	3.235.674	4.359.444	

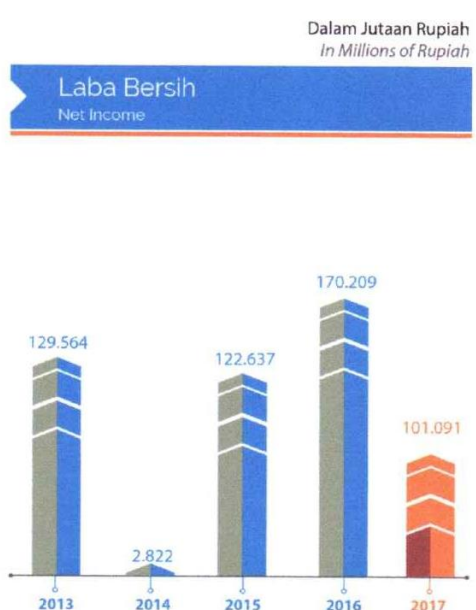
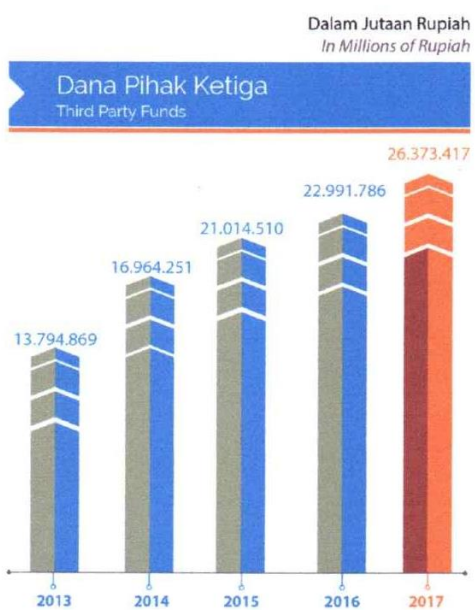
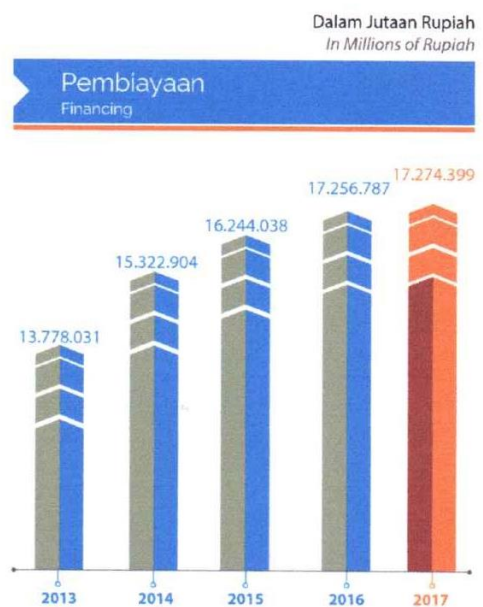
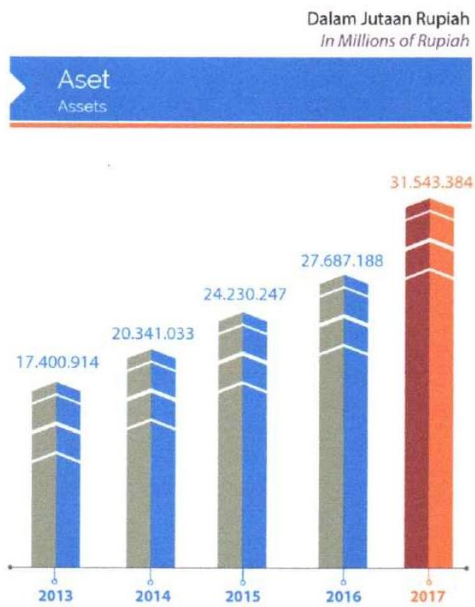
Lampiran 3. Ikhtisar Keuangan PT. BRISyari'ah (Rasio Keuangan Penting)

Rasio Keuangan Penting Key Financial Ratios		Dalam Persentase In Percentage				
Uraian Description	2013	2014	2015	2016	2017	
CAR Capital Adequacy Ratio	14,49	12,89	13,94	20,63	20,29	
Aset terhadap Modal Assets to Equity	20,24	22,38	18,93	13,34	11,42	
BOPO Operating Expenses to Operating Revenue	90,42	99,77	93,79	91,33	95,24	
FDR Financing to Deposit Ratio	102,70	93,90	84,16	81,47	71,87	
NIM Net Income Margin	6,27	6,04	6,66	6,67	5,84	
ROA Return on Assets	1,15	0,08	0,77	0,95	0,51	
ROE Return on Equity	10,20	0,44	6,33	7,40	4,10	

Dalam Persentase In Percentage					
Uraian Description	2013	2014	2015	2016	2017
NPF-Netto Net NPF	3,26	3,65	3,89	3,19	4,72
PPAP terhadap Aset Produktif Provision For Doubtful Earning Asset	1,44	1,39	1,56	1,82	2,17
Pemenuhan PPAP Provision Coverage	100,00	100,00	100,00	100,00	100,00

Lampiran 4. Ikhtisar Keuangan PT. BRISyari'ah (Dalam Bentuk Grafik)

IKHTISAR KEUANGAN FINANCIAL HIGHLIGHTS



DAFTAR RIWAYAT HIDUP

A. Identias Diri

1. Nama Lengkap : Nur Darojah Romadhoni
2. NIM : 1617202114
3. Tempat/Tgl. Lahir : Kuala Kapuas/ 27 Januari 1998
4. Alamat Rumah : Jl. Penatusan I No. 56 RT 2 RW 2
Purwokerto
5. Nama Orang Tua
Nama Ayah : Joko Prayitno, S.H.
Nama Ibu : Triwiyatun Djuli Handayani, S.H.

B. Riwayat Pendidikan

1. Pendidikan Formal
 - a. TK/PAUD : TK Aisyiyah 6
 - b. SD/MI, tahun lulus : MI Negeri Purwokerto, 2010.
 - c. SMP/MTs, tahun lulus : MTs Negeri Purwokerto, 2013.
 - d. SMA/MA, tahun lulus : MAN Purwokerto 2, 2016.
 - e. S.1 tahun masuk : IAIN Purwokerto, 2016.
2. Pengalaman Organisasi : KSEI IAIN Purwokerto.

IAIN PURWOKERTO

Purwokerto, 15 Mei 2020



Nur Darojah Romadhoni
NIM. 1617202114